

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM SEBAGAI UPAYA  
MENCEGAH PERILAKU *FREE SEX* PADA SISWA KELAS XI  
SMK COKROAMINOTO WANADADI KABUPATEN  
BANJARNEGARA  
TAHUN AJARAN 2016/2017**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
**Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Qonaah Anggun Subekti

131111074

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksampler  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Qonaah Anggun Subekti  
NIM : 131111074  
Jurusan : BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Judul : Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku *Free Sex* Siswa Kelas XI SMK COKROAMINOTO Wanadadi Kabupaten Banjarnegara Th Ajaran 2016/2017


Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Bidang Substansi Materi

Semarang, 25 September 2017  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Dra. Maryatul Kibiyah, M.Pd  
NIP.19680113 199403 2 001

  
Anila Umyana, M.Pd  
NIP. 19790427 200801 2 012

SKRIPSI

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM SEBAGAI UPAYA  
MENCEGAH PERILAKU *FREE SEX* PADA SISWA KELAS XI SMK  
COKROAMINOTO WANADADI KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN  
AJARAN 2016/2017

Disusun Oleh :

Qona'ah Anggun Subekti  
131111074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan DewanPenguji:


Ketua Sidang/Penguji I

  
H.M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1003

Sekretaris/Penguji II

  
Anila Umriana, M.Pd.  
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji III

  
H. Abdul Sattar, M.Ag.  
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji IV

  
Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001

Pembimbing 1

  
Dra. Marvatu Kibtyah, M.Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing 2

  
Anila Umriana, M.Pd.  
NIP. 19790427 200801 2 012

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 30 Januari 2018



Dekan, Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Oktober 2018



Oona'ah Anggun Subekti  
131111074

## **PERSEMBAHAN**

Hasil karya ini saya persembahkan kepada:

Spesial Bapak dan Ibu saya yang sangat saya sayangi

beliau Bapak Sutrisno dan Ibu Rutini

yang penuh dengan tabah mengasuh dan membesarkan penulis  
dari kecil sampai dewasa ini, mendidik penulis hingga seperti sekarang  
ini,

serta perjuangan dan do'anya yang tiada henti dalam keadaan apapun

demi kelancaran dan kesuksesan penulis.

Semoga beliau selalu diberi kesehatan, umur panjang,

dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatNya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi Strata satu (S.I) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, dengan judul skripsi: **Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Free Sex pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara tahun Ajaran 2016/2017.**

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan sekaligus sebagai Dosen pembimbing I dan Ibu Anila Umriana, M.Pd, selaku Sekretaris jurusan Bimbingan

dan Penyuluhan Islam dan sekaligus dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu dan didikan dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh Staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi selama penulis berada di bangku kuliah.
6. Perpustakaan Institut dan perpustakaan Fakultas yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait skripsi penulis.
7. Bapak M Chifdon Sholeh, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Bapak Moh. Yogi Prasetyo, S.Pd dan Ibu Nikmatun Khasanah, S.Sos.i selaku Guru BK dan semua warga sekolah yang telah memberikan kemudahan dan membantu kelancaran penelitian.
9. Ayahanda Sutrisno dan ibunda Rutini yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tiada terputus serta kasih sayangnya kepada penulis.
10. Adikku tercinta Fathoni Dwi Prasetyo yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
11. Keluarga besar dari Bapak Tohirin dan Bapak Mahyono yang selalu memberikan dukungan, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.

12. Sahabat-sahabat terkasih Wisda Amelia Shella Majid, Hayati Mardiyah dan Hendi Wahyu Prasetyo yang telah memberikan motivasi, dukungan dan masukan dalam pembuatan skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan: uyung, datum neli, kiki, rofiul, rere, kaka, saefudin, amin, linda, ayu, dan semua teman-teman BPI C angkatan 2013 yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan serta segala bantuan dalam membantu penulisan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 12 Oktober 2018  
Penulis

Qona'ah Anggun Subekti  
131111074



## MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra': 32) (Depag RI, 1989 : 430).*

## ABSTRAK

**Qonaah Anggun Subekti (131111074).** Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku *Free Sex* pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2016/2017.

Masalah *free sex* dikalangan pelajar merupakan salah satu sederetan masalah yang sedang hangat di kalangan masyarakat yang menjadi fokus pembicaraan dari berbagai kalangan baik di kalangan orang tua, agamawan, pendidikan maupun dikalangan ilmuwan. Siswa-siswi di tingkat SLTP dan SLTA, tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode kegoncangan atau masa labil akibat proses transisidari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa. Adanya layanan bimbingan dan konseling islam disekolah dapat dijadikan sebagai metode guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk perilaku *free sex* siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi, (2) mengetahui pelaksanaan Bimbigan dan Konseling Islam dalam mencegah perilaku *free sex* pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif diskriptif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dengan mendeskripsikan data-data yang telah peneliti kumpulkan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya yaitu sumber data primer didapatkan dari guru BK, guru PAI, Kepala Sekolah dan delapan siswa yang diambil berdasarkan *Snowball Sampling*. sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen layanan bimbingan dan konseling dan referensi yang berkaitan dengan perilaku *free sex*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Milles and Huberman, ada tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu: 1) *Data Reduction* (Reduksi data), 2) *Data Display* (Penyajian data), 3) *Conclusion Drawing* (Menarik kesimpulan).

Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku *free sex* siswa yang dilakukan oleh siswa di SMK Cokroaminoto Wanadadi masih tergolong *free sex* ringan seperti berdua-duaan, pegangan tangan, berpelukan dan ciuman.. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Cokroaminoto dalam mencegah perilaku *free sex* lebih difokuskan pada materi dan metode. Pada penyampaian materi khususnya tentang perilaku *free sex*, seperti adab pergaulan dengan pria atau wanita, penanaman Aqidah pada diri siswa, puasa, kesehatan reproduksi dan materi-materi yang berhubungan dengan perilaku *free sex*. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode konseling kelompok, metode konseling individu dan metode pemutaran film.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Perilaku *free sex*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	23
<b>BAB II: Bimbingan dan Konseling Islam dan Perilaku <i>Free Sex</i></b>	
A. Bimbingan dan Konseling Islam .....	26
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	26
2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam .....	29

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam .....	31
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	33
5. Tahapan Bimbingan dan Konseling.....	35
6. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam	
B. Perilaku <i>Free Sex</i> .....	40
1. Pengertian Perilaku <i>Free Sex</i> .....	40
2. Faktor-faktor <i>Sex</i> pada Remaja.....	41
3. Bentuk-bentuk Perilaku <i>Free Sex</i> pada Remaja.....	45
4. Dampak Perilaku <i>Free Sex</i> .....	47
5. Metode-metode Pendidikan <i>Sex</i> .....	49

### **BAB III: GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi.....	51
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Cokroaminoto Wanadadi .....	51
2. Letak Geografis .....	53
3. Visi dan Misi Sekolah.....	53
4. Struktur Organisasi Sekolah .....	54
5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	56
6. Keadaan Saran dan Prasarana .....	59
7. Peraturan Tata Tertib Sekolah .....	61
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku <i>Free Sex</i> Siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi.....	65

1. Bentuk-bentuk Perilaku Free Sex SMK Cokroaminoto  
Wanadadi ..... 65
2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam  
Mencegah perilaku *Free Sex* Siswa SMK Cokroaminoto  
Wanadadi ..... 76

**BAB IV: ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PERILAKU FREE SEX PADA  
SISWA KELAS XI SMK COROAMINOTO WANADADI**

- A. Analisis Bentuk-bentuk Perilaku Free Sex Siswa  
Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi..... 108
- B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam  
Mencegah Perilaku *Free Sex* pada Siswa..... 117

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 129
- B. Saran-saran ..... 130
- C. Penutup..... 131

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

### **TABEL**

Tabel 1. Daftar Nama Guru SMK Cokroaminoto Wanadadi .....	56
Tabel 2. Daftar Nama Karyawan SMK Cokroaminoto Wanadadi ..	58
Tabel 3. Jumlah Siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi .....	59
Tabel 4. Keadaan Sarana dan Prasana SMK Cokroaminoto Wanadadi .....	60

### **GAMBAR**

Gambar 1. Struktur Organisasi Sekolah .....	55
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kejahatan dan penyimpangan remaja tidak lepas dari konteks kondisi sosial budaya zamannya, sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi muda, sehingga anak-anak muda ini mereaksi dengan yang khas pula terhadap stimulasi sosial dan budaya yang ada (Kartono, 2002:101). Kebudayaan pada masyarakat seiring dengan perkembangan zaman banyak mengalami perubahan hingga saat ini, baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif, sehingga secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak kepada kehidupan sosial dalam masyarakat itu sendiri. Pengaruh perkembangan zaman yang sangat dikhawatirkan oleh masyarakat adalah yang bersifat negatif, yaitu pengaruh yang berupa penyimpangan yang dapat merugikan diri seseorang maupun orang lain disekitarnya dan tidak sesuai dengan norma-norma agama, sosial atau perilaku yang keluar dari ketentuan-ketentuan yang telah ada sebelumnya, khususnya adalah tingkah laku para remaja.

Perkembangan moralitas siswa menjadi topik pembahasan utama dalam dunia pendidikan, sangat disayangkan betapa semakin menipisnya penanaman konsep agama dan pendidikan karakter untuk peserta didik karena pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlak

dan bermoralitas. Kehidupan remaja saat ini dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks dan perlu mendapatkan perhatian serius, diantaranya semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya (Syafaat, 2008: 1). Perilaku tersebut berdampak terhadap timbulnya berbagai perbuatan negatif dan amoral lainnya pada kalangan remaja seperti pencurian, perjudian, tindak asusila, tawuran, pemakaian narkoba, dan seterusnya.

Ditinjau dari aspek sosiologis, anak remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas sosial yang tebal sehingga mereka merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Kondisi psikologis seperti itu menjadikan remaja kehilangan kontrol dalam melakukan aktifitas kesehariaannya, sehingga berkelanjutan timbul perilaku yang menjadi dominasi lingkungan pergaulannya, seperti lahirnya geng montor, pemerkosaan, perjudian, dan sebagainya (Sudarsono, 2004: 6). Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-24 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang



dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999: 207).

Terbentuknya perilaku menyimpang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor agama. Faktor ini dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan yaitu ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Perilaku menyimpang siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fenomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, dimana jiwa dalam keadaan labil sehingga mudah terseret oleh lingkungan (Syafaat, 2008: 16).

Data-data yang bersumber dari koran atau televisi adanya tawuran pelajar, minuman keras dan obat-obat terlarang/narkoba, *free sex*, penyalahgunaan kontrasepsi, pergaulan bebas bahkan sampai melakukan penodongan jelas menggambarkan sudah parahnya kehidupan para siswa yang menyimpang terutama di sekolah-sekolah yang berada di perkotaan. Dan fakta menunjukkan bahwa tipe penyimpangan siswa itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin pesatnya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi sehingga sangat memengaruhi pola perilaku atau gaya hidup para remaja. Dengan fenomena tersebut, maka perlu adanya penanganan khusus untuk memecahkan persoalan kenakalan peserta didik di sekolah. Dengan adanya perhatian dan penanganan yang lebih serius, maka dapat meminimalisir penyimpangan tersebut.

Masalah *free sex* dikalangan pelajar merupakan salah satu sederetan masalah yang sedang hangat di kalangan masyarakat yang menjadi fokus pembicaraan dari berbagai kalangan baik di kalangan orang tua, agamawan, pendidikan maupun dikalangan ilmuwan. Ketika orang mendengar tentang seks, maka asosiasi yang muncul di benaknya hampir dipastikan mengarah pada hubungan intim antara dua manusia yang berlainan jenis. Persepsi orang tersebut sebenarnya sah-sah saja dan dapat dimaklumi, karena kata seks mengandung dan mengundang konotasi yang beragam, meski tidak dapat dipungkiri adanya nuansa seperti itu (Halimi, 2001: 207).

Pada masa remaja (usia 12 sampai 21 tahun) terdapat beberapa fase salah satunya adalah fase remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun), yang didalamnya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 17 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri (Hurlock, 1980: 250).

Pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Jika perkembangan psikologis berjalan cukup sehat dan lancar, akhirnya mereka menuju kemasakan emosional. Dari sinilah sebenarnya kita menghadapi sebuah kenyataan yang pahit. Ketika dorongan hormonal pada remaja begitu kuat (ini sebenarnya

membuktikan bahwa sebenarnya mereka sudah siap untuk melakukan hubungan seksual) pengetahuan mereka tentang seksualitas sedemikian minimnya. Akibatnya tidak dapat disalahkan sepenuhnya bahwa mereka melakukan kegiatan seksual yang menyimpang karena ketidaktahuan dan coba-coba (Tretsakis, 2003: 23).

Resiko psikologis paling utama dari masa remaja adalah berkisar dari kegagalan melaksanakan peralihan kearah kematangan yang merupakan perkembangan terpenting dari masa remaja. Pacaran merupakan bentuk pergaulan remaja yang populer, daya tarik fisik yang dilihat dari cara berpakaian atau berdandan, hal ini merupakan awal ketertarikan lawan jenis, yang kemudian berlanjut dengan berpacaran dimana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya.

*Free sex* di kalangan pelajar yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seks sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasangan alat kontrasepsi di

masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas.

Penyebab dari keinginan berperilaku *free sex* para pelajar ini yaitu faktor internal dan eksternal contohnya keinginannya untuk berperilaku *free sex* karena pengaruh video porno dan rayuan atau ajakan dari teman kencan / pacarnya, ingin coba-coba karena penasaran melakukan hubungan intim, dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas ini belum sepenuhnya dikaetahui oleh para remaja khususnya para pelajar SMA.

Hasil survei dari Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam Dakosta dkk (2017) terhadap 6.500 remaja di 14 kota besar di Indonesia tahun 2016 menunjukkan, 97% dari responden pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, *petting*, dan oral seks, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi pernah menggugurkan kandungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *free sex* remaja saat berpacaran berpengaruh besar pada kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan berdampak pada remaja untuk melakukan aborsi. Hal ini diperkuat lagi dengan data dari PKBI Jateng tahun 2017, terdapat 67 kasus KTD. Sebagian besar dari mereka berstatus

pelajar yang membuat mereka memilih untuk melakukan aborsi karena ingin melanjutkan sekolahnya (PILAR PKBI Jateng, 2017).

Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya walaupun satu ayat saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dakwah Islamiah. Dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkarannya. Pada esensinya dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup (Amin, 2010: 24).

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala kenakalan mulai dari kategori ringan sampai dengan berat (Hikmawati, 2012: 24). Siswa-siswi di tingkat SLTA, tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang

berada dalam masa periode kegoncangan atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa. Adanya layanan bimbingan dan konseling Islam disekolah dapat dijadikan sebagai metode guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang di hadapinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Hikmawati, 2012: 19).

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku catatan guru BK di SMK COKROAMINOTO Wanadadi Kabupaten Banjarnegara bahwa penyimpangan yang dilakukan siswa selama tahun 2016 adalah miras berjumlah 6 (enam) siswa pada kelas XI dan XII, tawuran kelas XI, berciuman disekolah berjumlah 2 (dua) siswa kelas XI, hamil diluar nikah berjumlah 2 (dua) siswa kelas X dan XI

dan mencuri berjumlah 1 (satu) siswa kelas XI. Karena dari perbuatan tersebut akan mengganggu dan menghambat kegiatan belajar mengajar sehingga harus ada pencegahan secara khusus bagi para siswa yang belum melakukan penyimpangan agar tidak melakukan perilaku tercela tersebut. Permasalahan yang paling menyita perhatian peneliti adalah hamil diluar nikah karena dalam setiap tahun ada siswa-wiswinya yang putus sekolah dikarenakan hamil diluar nikah.

Hasil wawancara dengan guru BK diketahui bahwa ada beberapa siswa-siwi di sekolah ini yang terlibat perilaku *free sex*. Hal itu dikuatkan dengan adanya siswa yang hamil diluar nikah dalam waktu satu tahun ada dua siswi yang hamil diluar nikah dan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Diketahui dari keterangan siswi yang terkena kasus *free sex* atau hamil diluar nikah bahwa melakukan hubungan seks diluar nikah sudah menjadi hal biasa dan diketahui juga bahwa penyebab para siswa terlibat dalam *free sex* ini sebagian besar para siswa yang terpengaruh dengan pergaulan sosialnya dan mereka yang mempunyai rasa emosi ingin tahu yang kuat, karena rasa emosi yang kuat tadi sehingga muncul tingkah laku seks bebas pada siswa tersebut. Karena perilaku seks bebas itu sangat merugikan dan membawa dampak negatif yang sangat besar, maka seharusnya perilaku seks bebas itu harus dicegah, dan cepat-cepat ditangani.

Di lingkungan sekolah, perilaku *free sex* memang harus dicegah secara serius dan berkelanjutan. Ini dikarenakan siswa sebagai tulang punggung bangsa untuk membangun bangsa dimasa depan. Berkaitan dengan masalah perilaku *free sex* pada remaja atau siswa di sekolah, maka bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya untuk mencegah berbagai problematika kenakalan siswa di sekolah. Dalam lembaga sekolah, tidak terlepas dari adanya peran bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan, karena peranan bimbingan dan konseling dinilai sangatlah besar, karena bimbingan dan konseling merupakan pembinaan perilaku siswa disekolah atau di madrasah dalam kaitannya dengan meningkatkan dan memperbaiki sikap serta tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait pada perilaku *Free Sex* siswa-siswi kelas XI SMK COKROAMINOTO Wanadadi. Dengan adanya perhatian dan pencegahan yang lebih serius, maka dapat meminimalisir penyimpangan di sekolah. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan konseling Islam yang berfungsi membantu siswa dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah pribadi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membantu siswa untuk berperilaku yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang ‘‘Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku *Free Sex* Pada



Siswa Kelas XI SMK COKROAMINOTO Wanadadi Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2016/2017”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yangtelah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *Free Sex* siswa kelas XI SMK COKROAMINOTO Wanadadi?
2. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam sebagai upaya mencegah perilaku *Free Sex* pada siswa kelas XI SMK COKROAMINOTO Wanadadi?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *Free Sex* siswa kelas XI SMK COKROAMINOTO Wanadadi
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam sebagai upaya mencegah perilaku *free sex* siswa kelas XI SMK COKROAMINOTO Wanadadi.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan, terutama pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang terutama dalam bidang bimbingan dan

konseling Islam sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang siswa.

2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca bagaimana cara mencegah perilaku menyimpang khususnya pada *free sex* di SMK COKROAMINOTO Wanadadi

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Sebagai upaya menghindari asumsi plagiasi hasil karya ilmiah, maka peneliti telah mengadakan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang bimbingan dan konseling Islam sebagai usaha mencegah perilaku *Free Sex* namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis susun.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya yang membahas tentang bimbingan dan konseling sebagai usaha preventif perilaku menyimpang. Sebagai telaah pustaka dan bahan perbandingan, penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan skripsi yang penulis susun, yaitu :

*Pertama*, penelitian Priyo Atmono Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Islam Negeri Walisongo Semarang pada Tahun 2012, yang berjudul ‘‘Pelaksanaan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Upaya Penanggulangan Seks Bebas Pada Remaja Di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang’’. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa dalam rangka upaya penanggulangan seks bebas remaja agar tidak semakin masuk ke dalam pergaulan seks bebas yang lebih jauh, maka di Kecamatan Ulujami dilaksanakan konseling kesehatan reproduksi remaja. Pendekatan yang digunakan dalam konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami adalah pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Adapun bentuk kegiatannya adalah dengan bentuk konseling kelompok. Konselor konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami adalah Konselor pada konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami adalah para guru, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang sebelumnya mendapat pelatihan tentang keilmuan psikologi, konseling dan kesehatan reproduksi yang diselenggarakan oleh BKKBN Kabupaten Pemalang.

*Kedua*, penelitian Lilies Marlyanda jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015, yang berjudul *“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran bagi Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh siswa SMK 1 Depok Sleman Yogyakarta adalah perpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bepergian bersama dengan pacar dan berhubungan seksual sehingga mengakibatkan kehamilan diluar pernikahan. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling

yaitu upaya kuratif, upaya pembinaan, upaya preventif bagi siswa yang belum menyimpang. Upaya kuratif yang meliputi konselor sebaya dengan mengandalkan siswa yang peduli terhadap temannya. Upaya pembinaan yang terdiri dari konseling individu, dan terakhir upaya preventif bagi siswa yang belum menyimpang seperti pengadaan surat perjanjian, penyuluhan dari guru BK dan guru agama atau lembaga.

*Ketiga*, penelitian Ika Untari Wibawati jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul ‘*Bimbingan Konseling Dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas Di SMA X*’. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling SMA X dengan cara pendekatan personal dan pembelajaran secara klasikal ketika melakukan pembelajaran dikelas. Diantaranya yaitu pemberian pengetahuan mengenai ajaran agama terutama berkaitan dengan akhlaqul karimah, bimbingan agama melalui pendekatan personal, membangun komunikasi dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan guru BK mengajak segenap guru untuk bersama-sama mengawasi dan mengevaluasi perkembangan perilaku siswa.

*Keempat*, penelitian Syifa’ Minhatun Nisa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2016 yang

berjudul *“Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Dilequency) di MA MIFTAHUL HUDA Pati-Tayu”*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA Miftahul Huda Tayu Pati meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan klasikal. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan madrasah untuk mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran per minggu bagi pelajaran pengembangan diri. Peran bimbingan konseling islam di MA Miftahul Huda dalam mengatasi kenakalan siswa mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi preventif, Preserfatif, dan kuratif. Tindakan secara preventif adalah dengan mengadakan bimbingan secara klasikal didalam kelas selama dua jam pelajaran perminggu, selain itu upaya lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang lebih baik. Tindakan secara preserfatif adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat lebih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positif, dan tidak akan mengulangi kesalahan yang dilakukan siswa tersebut. Tindakan secara kuratif adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan

pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan.

*Kelima*, penelitian Zulkiyah jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008 yang berjudul ‘*Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Cacat Mental di SLBN Pembina Yogyakarta*’. Dalam penelitian ini ada beberapa metode bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan seperti *metode Bimbingan Langsung* yang terdiri dari metode individual, dalam metode individual terbagi menjadi beberapa metode seperti, metode percakapan pribadi, metode kunjungan kerumah, mengalihkan perhatian, memberikan hadiah dan memberikan pendidikan seks. *Metode bimbingan tidak langsung* seperti metode individual, metode individual ini dilakukan dengan telepon. *Metode bimbingan keagamaan* seperti tadarus, bimbingan akhlak dan bimbingan bimbingan ibadah. Dan yang terahir adalah metode terapi hukuman, terapi hukuman dilakukan untuk memberikan kejeraan pada siswa tidak melakukan kegiatan masturbasi, onani, dll seperti hukuman membersihkan WC, menyapu halaman sekolah, solat dhuha di masjid dengan ditunggu guru pembimbing.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menekankan pada bimbingan konseling Islam sebagai

upaya mencegah perilaku *free sex* pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi kabupaten Banjarnegara tahun ajaran 2016/2017.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Corbin,dkk, 2013: 4). Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang perlunya diamati (Maleong, 1993: 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam, yaitu acuan kerja yang digunakan dalam melakukan pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka bimbingan dan konseling Islam.

### **2. Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data dan sumber data primer dan data dan sumber data sekunder. Dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **a. Data dan Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Sedangkan orang yang memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan

objek penelitian disebut sumber data (Sugiyono, 2011: 308). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa. Data primer bentuk hasil dari wawancara dengan guru BK, guru PAI dan siswa terkait bentuk-bentuk perilaku *free sex* dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mencegah perilaku *free sex* pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara

b. Data dan Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi guru agama untuk mendapatkan informasi tentang perilaku menyimpang anak dan data sekunder juga diperoleh dari dokumen layanan bimbingan dan konseling di SMK COKROAMINOTO Wanadadi dan referensi yang berkaitan dengan perilaku *Free Sex*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik yaitu sebagai berikut:



a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik Observasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2010: 145).

Metode Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis (Hadi, 1982: 85). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipatif. Peneliti hanya mengamati, mencatat, dan menganalisis kegiatan bimbingan dan konseling tidak ikut serta dalam kegiatan (Maleong, 1993: 103).

Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat dan menganalisis objek yang diamati. Selanjutnya peneliti dapat membuat kesimpulan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai usaha mencegah perilaku menyimpang. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam untuk mencegah perilaku *Free Sex* siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meleong, 2010: 186).

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yakni metode bebas terpimpin ini digunakan sebagai metode primer dalam pengambilan data, karena dari interview ini sangat mudah untuk mengumpulkan data secara langsung dari orang yang mempunyai hubungan relevan dengan penelitian atau informan yang penulis tetapkan untuk memperoleh data. Sedangkan bentuk pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan bentuk pertanyaan terbuka.

Penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa kelas XI. Wawancara kepada guru BK dan guru PAI untuk menggali informasi tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam sebagai upaya mencegah perilaku *Free Sex* pada siswa, sedangkan wawancara kepada siswa kelas XI untuk mengetahui tentang perilaku *Free Sex* siswa.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan yang lainnya. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi atau menggali data yang tidak diperoleh dari hasil wawancara (Arikunto, 1996: 256).

Teknik Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data sebagai berikut: dokumen berupa profil sekolah, tata tertib sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi dan data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam SMK Cokroaminoto Wanadadi.

**4. Keabsahan Data**

Sarosa (2012: 11) menyatakan bahwa dalam mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi penelitian kualitatif perlu mengungkapkan proses dan temuannya dengan tingkat kerincian yang memadai. Tujuan pengungkapan lengkap dan terinci adalah supaya pembaca dapat memahami konteks penelitian dan hasil-hasil temuan. Pembaca dapat dengan sendirinya menilai apakah proses penelitian dan hasil-hasilnya andal. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji triangulasi. Dalam penelitian ini penulis menguji keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran

informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data seperti melalui wawancara, dokumentasi, arsip, dokumen sejarah, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Dari masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 333).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 333). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang lebih mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Milrs and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan veifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## 6. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman

pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. *Kedua*, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

*Bab* pertama Pendahuluan, bab ini berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: kerangka teori, bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu: Bimbingan dan Konseling Islam meliputi: Pengertian bimbingan dan Konseling Islam, landasan Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan bimbingan dan Konseling Islam, fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, tahapan Bimbingan dan Konseling Islam, metode dan teknik Bimbingan Konseling Islam dan materi Bimbingan dan Konseling Islam. Sub bab kedua yaitu: Perilaku *Free Sex* yang meliputi: pengertian perilaku *Free Sex*, faktor penyebab perilaku *Free Sex*, bentuk-bentuk perilaku *Free Sex*, dampak dari *Free Sex*, dan metode pendidikan seks.

Bab ketiga: gambaran umum obyek dan hasil penelitian, bab ini terdiri dari gambaran umum sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi meliputi: sejarah singkat berdirinya SMK Cokroaminto Wanadadi, Visi dan Misi Sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah, peraturan tata tertib sekolah. Sub bab kedua terdiri dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang kelas XI SMK

Cokroaminoto Wanadadi dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai upaya untuk mencegah perilaku Free Sex siswa.

Bab keempat: bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama analisis bentuk-bentuk perilaku Free Sex siswa kelas XI SMK COKROAMINOTO Wanadadi. *Kedua* analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai upaya mencegah perilaku *Free Sex* siswa SMK COKROAMINOTO Wanadadi.

*Bab kelima*: Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan, biodata peneliti.

**BAB II**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**  
**DAN PERILAKU *FREE SEX***

**A. Bimbingan dan Konseling Islam**

**1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara etimologis istilah Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*. Kata *guidance* yang asal kata dasarnya adalah *guide* memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasihat (*giving advice*). Bimbingan dan Konseling islam pada dasarnya sama pengertian dengan Bimbingan Konseling Agama pada umumnya, hanya dalam pelaksanaan didasarkan nilai-nilai Islam (Tohirin, 2009: 16). Dalam buku *Fundamentals of guidance* pengertian bimbingan adalah “*the process of helping individuals to understand themselves and their world*” (Stone, 1966: 40).

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Willis, 2011:13). Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi,



mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan” (Salahudin, 2010: 15). Konseling dahulu diterjemahkan dengan penyuluhan penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan memiliki prinsip yang kuat dalam mengarungi kehidupan.

Konseling memiliki beberapa arti yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Konseling secara Etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Sukardi, 2010: 37). Dalam bukunya Tohirin (2009:22) konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi dimana konselor membantu klien agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya. Menurut Stone dalam bukunya (1966: 168). *“Counseling is a learning process in which individuals learn about themselves and their interpersonal relationships, and enact behaviors that advance their personal development.*

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Amti, 2008: 105). Berdasarkan beberapa pendapat disampaikan dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi (Mubarak, 2000: 4). Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah (Lubis, 2007: 98).

Hakikat bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepada umatnya untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22). Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat (Musnamar, 1992: 5).

Dari pendapat yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu usaha yang berproses dalam memberikan bantuan kepada orang lain agar individu tersebut dapat memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai agama islam.

## **2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam**

Landasan utama bimbingan dan konseling islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dari segala pedoman dari umat Islam. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Alquran.

Q.S. Al- Imran:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag, 2004:86).

Pada surat Al-Imran ayat 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma’ruf. Nila-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik.

Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah merupakan landasan *naqliyah*, sedangkan landasan lain yang bersifat *aqliyah* adalah filsafat dan ilmu-ilmu lain yang sejalan dengan ajaran Islam. Landasan filosofis bimbingan dan konseling menurut Musnamar (1992: 6) yaitu falsafah tentang dunia manusia (citra manusia), falsafah tentang dunia dan kehidupan, falsafah tentang pernikahan dan keluarga, falsafah tentang pendidikan, falsafah tentang masyarakat dan kemasyarakatan, dan yang terakhir falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja.

Berdasarkan gerak dan langkahnya bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada berbagai teori yang tersusun

menjadi ilmu. Ilmu-ilmu yang membantu dan menjadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islam adalah ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum (syariah) dan ilmu kemasyarakatan (sosiologi).

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara garis besar tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai tindakan untuk membantu individu memwujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Pada dasarnya tujuan Bimbingan dan Konseling Islam menurut Gunarsa (2000: 27) adalah mengetahui apa yang harus dan akan dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, merasa lebih baik jauh dari ketegangan dan tekanan terus menerus karena ada persoalan, dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, mencapai sesuatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimis, bisa hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan.

Menurut Musnamar (1992: 34), tujuan bimbingan dan konseling Islam terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu memwujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat sedangkan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu

individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam, menurut Anwar Sutoyo (2009: 205) adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhlifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan dan konseling Islam model ini adalah meningkatkan Iman, Islam, dan Ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia didunia dan diakhirat.

Menurut Dzaky (1988: 167) tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah pertama untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapat pencerahan serta hidayah Tuhan, kedua agar mendapat suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga sosial dan sekitarnya, ketiga agar mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa

toleransi pada dirinya dan orang lain, dan yang keempat agar menghasilkan toleransi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai Kholifah didunia dengan baik dan benar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling islam adalah membantu memecahkan masalah dengan cara membangkitkan keimanan yang ada dalam dirinya, sebab dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dapat terwujud penyesuaian antara manusia dengan lingkungan. Dari berlandaskan keimanan dan ketaqwaan diharapkan menimbulkan keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan lingkungannya atau masyarakat hanya akan terwujud dan tercapai apabila usaha ini didasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

#### **4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai fungsi yang integral, yaitu merupakan proses yang berkaitan erat dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah dapat dilihat dari beberapa fungsi bimbingan dan konseling bagi perkembangan perilaku siswa di Sekolah atau diluar Sekolah untuk kehidupan bermasyarakat.

Fungsi fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2001: 37) adalah fungsi preventif, fungsi perbaikan, dan fungsi pengembangan. Fungsi preventif (pencegahan) adalah

membantu konseli untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi perbaikan (preserfatif) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya. Fungsi pengembangan adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.

Secara umum menurut Tohirin (2007: 40-50) bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan, dan fungsi advokasi. Fungsi pencegahan adalah untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Fungsi Pemahaman untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Fungsi Pengentasan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa melalui pelayanan dan bimbingan konseling. Fungsi pemeliharaan untuk memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun itu hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Fungsi penyaluran melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan untuk menyalurkan bakat, minat, dan kecakapan ke arah kegiatan



atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal. Fungsi Penyesuaian membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi siswa). Fungsi pengembangan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Fungsi perbaikan melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan dan memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi siswa. Fungsi advokasi yaitu untuk membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

#### **5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Musnamar (1992: 46) bimbingan dan konseling Islam adalah meyakini individu tersebut mengatasi hal-hal sebagai berikut:

- a) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah
- b) Status manusia sebagai hamba Allah
- c) Tujuan Allah menciptakan manusia
- d) Ada fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia
- e) Iman yang benar amat penting untuk keselamatan umatnya
- f) Iman bukan pengakuan dengan mulut saja tetapi membenarkan
- g) Menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini
- h) Ada iblis yang selalu menyesatkan manusia

Menurut Sutoyo (2013: 214) membagi tahapan bimbingan dan konseling Islam menjadi tiga tahap yaitu meyakinkan individu tentang hal-hal yang sesuai kebutuhan, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, dan mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ikhsan.

Memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Membagi lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah tersebut menurut Salahudin (2010: 95-96) yaitu identifikasi masalah, langkah diagnosis, langkah pragnosis, langkah terapi dan langkah evaluasi. Identifikasi masalah dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Berdasarkan langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang terlebih dulu mendapat bimbingan. Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, dan menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Langkah pragnosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan

yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat. Langkah evaluasi langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan siswa seorang guru BK harus menetapkan langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, agar permasalahan siswa dapat teratasi dan tujuan bimbingan dan konseling bisa tercapai.

## **6. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam**

Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam adalah suatu cara konselor dalam memberikan bantuan kepada klien dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam digunakan teknik-teknik bimbingan kelompok dan konseling. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah atau persoalan-persoalannya dengan cara pemecahan melalui kegiatan-kegiatan kelompok. Beberapa teknik bimbingan ini adalah: (Djalali, 1986: 58-62)

a. *Home room* program

yaitu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan satu orang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.

b. Karya Wisata

Yaitu suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dan kegiatan belajar.

c. Diskusi kelompok

Yaitu suatu cara dimana dapat bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.

d. Kerja kelompok

Yaitu suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dan mengerjakannya secara bersama-sama

e. Psikodrama

Yaitu teknik bimbingan untuk mencari suatu pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka

f. Sosiodrama

Yaitu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermain peran

g. Remedial Teaching

Yaitu bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Disamping pelayanan bimbingan kelompok juga ada bimbingan secara individu yang biasa disebut dengan istilah konseling. Dalam bimbingan individu pada umumnya ada tiga teknik menurut Djalali (1986: 58-62) yaitu *Directive counseling*, *Non directive counseling* dan *Electif counseling*. *Directive counseling* adalah konselor dimana lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, dengan berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. *Non directive counseling* dalam teknik ini Konselor hanya menampung pembicaraan klien yang lebih banyak berperan adalah klien, sedangkan konselor lebih banyak memberikan masukan-masukan dan pengarahan. *Electif counseling* teknik ini adalah perpaduan dari kedua teknik diatas, dalam bimbingan dan konseling, konselor dapat menentukan metode yang digunakan dalam konseling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islam dapat dilakukan dengan metode dan teknik bimbingan kelompok dan individu, hal ini disesuaikan dengan masalah masing-masing siswa.

## **B. Perilaku *Free Sex***

### **1. Pengertian *Perilaku Free Sex***

Seks didalam kamus Bahasa Indonesia berarti jenis kelamin, yaitu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan (Nurhayati, 2005: 687). Maka perilaku seks adalah segala bentuk perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan seksual. Seksual adalah sesuatu yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks. Hubungan seksual mempunyai arti hubungan kelamin sebagai salah satu bentuk kegiatan penyaluran dorongan seksual.

Menurut Sarwono Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2011:174). Sedangkan menurut Miron (2006: 105) perilaku seks bebas adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Pelaku *free sex* menghalalkan segala cara dalam melakukan seks dan tidak terbatas pada orang. Perilaku *Free sex* pada remaja menurut Glasier dalam bukunya adalah cara remaja mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual dan perubahan hormonal dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual

seperti berkencan intim, bercumbu samapai melakukan hubungan sumai istri.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku *free sex* adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual untuk mendapatkan kesenangan seksual dengan lawan jenis tanpa ada ikatan pernikahan yang sah.

## **2. Faktor-faktor *Free Sex* pada Remaja**

Perilaku remaja terutama hubungannya dengan perilaku *free sex* pada dasarnya bukan murni tindakan diri mereka sendiri, melainkan ada faktor pendukung atau yang mempengaruhi dari luar, salah satunya adalah faktor kualitas diri remaja itu sendiri seperti perkembangan emosional yang tidak sehat, kurang memahami norma agama, ketidakmampuan menggunakan waktu luang.

Faktor-faktor *free sex* pada remaja menurut Hurlock (1980: 266) ada tiga yaitu perkembangan seksual, rasa ingin tau dan coba-coba dan zaman Globalisasi dan lemahnya pengawasan. Perkembangan seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda hal ini seiring dengan dengan pendapat Hurlock pada remaja putra tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot

bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan pada remaja putri pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain. Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja kearah kematangan yang sempurna muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksual. Kedua rasa ingin tau dan mencoba pada remaja yaitu meningkatnya minat pada seks remaja akan berusaha dan mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Orang tua sering kali tidak senang mendengar pertanyaan anaknya tentang seks sehingga merekapun akan menunjukkan sikap marah dan melarang oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh misalnya dengan cara membahan dengan teman-teman, membaca buku tentang seks atau yang lebih ekstrim mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu, atau bahkan bersenggama. Pada akhir masa remaja sebagian remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka (Hurlock, 1980: 266).

Zaman Globalisasi juga ikut mempengaruhi perilaku *free sex* pada remaja mengingat globalisasi zaman yang sudah semakin canggih dengan berbagai macam penemuan baru dalam bidang teknologi khususnya media masa seperti internet. Materi seks dimedia masa yang secara sengaja di tujukan untuk membangkit hasrat seksual. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah



dampak tontonan dan bacaan tersebut pada kalangan remaja. Sangat wajar ketika remaja memiliki naluri seks namun demikian jika remaja sering mengkonsumsi materi seks secara terus menerus dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya menjadi tinggi sehingga tumbuhnya perilaku *free sex* yang tidak ditanggung jawabkan.

Beberapa pendapat yang melatarbelakangi mengenai faktor terjadi perilaku seks bebas dikalangan remaja, menurut Sarwono (2011:186-187) mengungkapkan bahwa masalah seksual pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, pertama, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Kedua, kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Ketiga, penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk

wanita 19 tahun untuk pria), maupun karena norma-norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

Menurut Sugiyanto (2012: 6) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas, di antaranya adalah:

- a. Industri pornografi luasnya peredaran materi pornografi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku seks pada remaja
- b. Pengetahuan individu tentang kesehatan reproduksi. Banyak informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak akurat, sehingga dapat menimbulkan dampak pada pola perilaku seks yang tidak sehat dan membahayakan.
- c. Pengalaman masa anak-anak, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang pada masa anak-anak mengalami pengalaman buruk akan mudah terjebak ke dalam aktivitas seks pada usia yang amat muda dan memiliki kecenderungan untuk memiliki pasangan seksual yang berganti-ganti.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi remaja melakukan perilaku *free sex* adalah sebagai berikut (Husein, 2015: 88):

- a. Kurangnya kontrol orang tua, kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dengan anaknya dalam masalah seksual dapat menyebabkan penyimpangan perilaku seksual.
- b. Tekana dari teman sebaya, pengaruh teman sangat erat kaitannya mengenai seks karena waktu bersama teman lebih banyak dari pada bersama keluarga, selain itu juga tidak ingin dianggap ketinggalan zaman oleh temannya sebayanya karena tidak melakukan *free sex* dengan pacarnya.
- c. Kesempatan melakukan *free sex*, frekuensi bertemu dengan pacarnya sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam.

### **3. Bentuk-bentuk Perilaku *Free Sex* pada Remaja**

Menurut Sarwono (2002: 175) bentuk-bentuk perilaku *Free Sex* ada empat bentuk yaitu *Kissing*, *Necking*, *Petting* dan *Intercourse*. *Kissing* adalah saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong hasrat seksual. *Necking* yaitu bercumbu tidak sampai menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum besenggama. Sedangkan *Petting* adalah bercumbu sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan tetapi belum bersenggama, dan yang terakhir adalah

*Intercourse* yaitu melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan yang sah.

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas menurut Simandjuntak (1984: 112 ) yang biasa dilakukan oleh remaja adalah sebagaiberikut:

- a. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.
- b. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- c. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.
- d. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak

Berdasarkan penelitian Mutiara, dkk (2016: 51) perilaku seks bebas yang umumnya dilakukan para pelajar diantaranya adalah:

- a. Berpegangan tangan: menyentuh tangan, menggenggam, menggandeng.
- b. Berpelukan: memeluk, merangkul.
- c. Necking: mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, mencium payudara
- d. Meraba bagian tubuh yang sensitif: meraba buah dada, meraba alat kelamin.
- e. Oral seks atau seks menggunakan bantuan organ mulut

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan pasangan lawan jenis yang dilakukan oleh individu yang dilakukan di luar perkawinan meliputi berpegangan, berpelukan, mencium, necking, meraba daerah sensitif (*petting*), *oral genital sex*, sampai dengan *sexual intercourse* atau hubungan seksual.

#### **4. Dampak Perilaku Free Sex pada Remaja**

Menurut Hawari (1998: 91) mengemukakan bahwa dampak perilaku *Free Sex* pada remaja antara lain kehamilan tidak diharapkan, pengguguran kandungan tau aborsi, penyakit menular seksual, keterlanjuran dan rasa kurang hormat dan dampak psikologi. Dampak pertama adalah kehamilan yang tidak di harapkan (*Unwanted Pregnancy*) dari dampak ini remaja berada pada dua pilihan melanjutkan kehamilan tau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja merupakan salah satu

faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Kehamilan yang terjadi akibat perilaku *Free Sex* akan menjadi beban mental yang sangat berat bagi ibunya mengingat kandungan tidak bisa disembunyikan dan dalam keadaan seperti ini biasanya terjadi depresi. Dampak kedua adalah Aborsi didefinisikan sebagai penghentian kehamilan setelah tertanamnya telur (ovum) yang telah dibuahi dalam rahim (uterus), sebelum usia janin (fetus) mencapai 20 minggu. Jadi, gugur kandungan atau aborsi (bahasa Latin: abortus) adalah terjadi keguguran janin; melakukan abortus sebagai melakukan pengguguran (dengan sengaja karena tak menginginkan bakal bayi yang dikandung itu). Secara umum, istilah aborsi diartikan sebagai pengguguran kandungan, yaitu dikeluarkannya janin sebelum waktunya, baik itu secara sengaja maupun tidak. Dampak ketiga yaitu Penyakit Menular seks artinya jenis penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, khususnya hubungan seksual diluar nikah misalnya seks bebas. Jenis penyakit ini tidak saja merusak alat kelamin dan organ reproduksi tetapi juga menimbulkan komplikasi dibidang medis, misalnya kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker bahkan juga kematian.

Dampak yang akan timbul selanjutnya dari perilaku *Free Sex* adalah Keterlanjuran dan timbul rasa kurang hormat. Perilaku *free sex* menimbulkan suatu keterlibatan emosi dalam diri seseorang pria dan wanita, semakin sering hubungan seks

dilakukan semakin mendalam rasa ingin mengulanginya. Terakhir adalah dampak Psikologi, secara psikologi *Free Sex* akan memberikan dampak hilangnya harga diri, perasaan berdosa, perasaan takut hamil dan takut ketahuan. Lemahnya ikatan yang terjalin kedua belah pihak yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta beban moral karena mendapat penghinaan dari masyarakat.

### **5. Metode-metode Pendidikan Seks**

Dariyo (2004: 40-41) mengungkapkan bahwa dalam melakukan pendidikan seks sebagai upaya untuk mencegah perilaku seks bebas para pendidik mempertimbangkan teknik dan metode yang tepat. Ada beberapa teknik yakni ceramah, permainan peran, diskusi dan pemutaran film. Ceramah dalam teknik ini bersifat monolog yakni seorang guru berusaha menjabarkan dan menyampaikan bahan-bahan informasi secara lisan kepada audien atau siswa, yang kedua adalah permainan peran para peserta dalam pengajaran/pendidikan seksual, dilibatkan secara aktif untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu yang telah diatur dalam naskah drama atau sandiwara, ketiga adalah diskusi biasanya, setelah diberi topik atau tema suatu pembicaraan tertentu, para peserta diminta secara aktif untuk menyampaikan informasi, mendebatatau mempertahankan pendapat kepada individu lain, dan yang terakhir pemutaran film dalam teknik ini, peserta didik diajak untuk menyaksikan film-

film yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tentu film yang dimaksud ialah yang mengandung unsur-unsur mendidik, agar mereka memiliki pemahaman, pandangan dan sikap yang baik dan benar terhadap masalah seksual.

Adapun peran dan upaya yang dapat dilakukan Guru BK untuk pencegahan seks bebas adalah (Sugiyanto, 2012: 17):

- a. Memberikan sosialisasi tentang seks bebas
- b. Membuat program kerja yang inovatif terkait dengan pendidikan seks dikalangan sekolah
- c. Membangun interaksi yang harmonis kepada siswa agar siswa lebih terbuka dan terkesan tidak malu untuk bercerita tentang hal yang terkait dengan seks
- d. Konselor atau Guru BK dapat memberikan layanan kepada siswa mengenai seks bebas baik secara klasikal maupun individual
- e. Guru BK melakukan pendekatan kepada orang tua siswa untuk memperhatikan aktivitas anaknya di rumah
- f. Guru BK harus aktif mengajarkan moral dan etika kepada para siswa dan memberi peringatan kepada mereka agar tidak mengulangi kesalahan lagi.



### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Cokroaminoto Wanadadi**

Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan terampil sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan nasional dan era global. Namun demikian Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Salah satu partisipasi masyarakat adalah dengan mendirikan dan mengelola sekolah swasta.

Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto Cabang Banjarnegara sebagai lembaga Pendidikan formal terbesar di Kabupaten Banjarnegara telah mengelola pendidikan dari tingkat pra sekolah sampai SMA/SMK. Salah satu dari lembaga pendidikan tersebut adalah SMK Cokroaminoto Wanadadi, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Pada awal berdirinya, tahun 2008/2009 SMK Cokroaminoto Wanadadi berdasarkan ijin Bupati Banjarnegara Nomor 425.1/323 tahun 2008, tanggal 24 Juli 2008, dengan membuka 2 Kompetensi Keahlian, yaitu: Teknik Sepeda Motor dan Teknik Komputer & Jaringan (Data dokumentasi tata usaha).

Dengan berdirinya SMK Cokroaminoto Wanadadi diharapkan mampu menjadi salah satu solusi alternatif dalam

mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, terampil dan memiliki jiwa kewirausahaan sekaligus dapat membantu beban biaya pendidikan khususnya biaya transportasi bagi masyarakat khususnya di kecamatan Wanadadi dan sekitarnya yang berkeinginan menyekolahkan anaknya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena saat ini banyak lulusan SMP/MTs di sekitar distrik Kecamatan Wanadadi yang tidak dapat melanjutkan ke Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) karena keadaan ekonomi masyarakat yang kurang mampu dan jarak untuk menuju sekolah sangat jauh sehingga untuk mencapainya harus mengeluarkan biaya transportasi yang cukup besar (bahkan melebihi uang SPP bulanan) maka banyak dari mereka yang tidak mampu. Mungkin dengan pertimbangan menghemat transportasi itulah antusias masyarakat untuk melanjutkan ke SMK Cokroaminoto Wanadadi begitu tinggi.

Meskipun SMK Cokroaminoto Wanadadi belum terakreditasi, tapi sekolah ini sudah mampu bersaing dengan sekolah lain dan sudah meluluskan 100% angkatan pertama. Pada kelulusan angkatan pertama tahun 2010, pelaksanaan ujian Nasional (UN) bagi siswa kelas XII menginduk di SMK Negeri 2 Bawang, dan untuk angkatan yang kedua yaitu tahun 2011/2012 akan dilaksanakan disekolah sendiri karena telah dikasih kepercayaan oleh dinas pendidikan. Sejak berdirinya sampai dengan sekarang SMK Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara

telah banyak mengalami perkembangan, baik di bidang pembangunan, sarana prasarana, manajemen dan pelaksanaannya (data dokumentasi tata usaha).

## **2. Letak Geografis**

SMK Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto No. 2 Wanadadi, tepatnya terletak di RT 04 RW 02, Desa Wanadadi, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Jarak 400 meter ke arah selatan, merupakan waduk PLTA Mrica Panglima Besar Jendral Sudirman yang membendung sungai Serayu, dan jarak 100 meter ke sebelah utara merupakan Sungai Kacangan "Kali Pekacangan". Di kompleks SMK Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara terdapat Darul Athfal (DA) Cokroaminoto Wanadadi, SMP Cokroaminoto Wanadadi dan Pondok Pesantren Al Ittihadul Islamy (AII) Wanadadi (data dokumentasi tata usaha).

## **3. Visi dan Misi Sekolah**

Agar tercipta sekolah yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik, maka sekolah harus mempunyai visi, misi dan tujuan sekolah yang jelas, karena tanpa visi, misi dan tujuan yang jelas, maka sekolah tidak akan mampu berkembang dengan baik dan tidak akan tahu apa apa yang akan menjadi tujuannya.

Untuk itu, SMK Cokroaminoto Wanadadi, mempunyai visi, misi untuk menjadi sekoah yang unggul. Visi SMK Cokroaminoto yaitu Menjadikan manusia yang berkualitas dalam

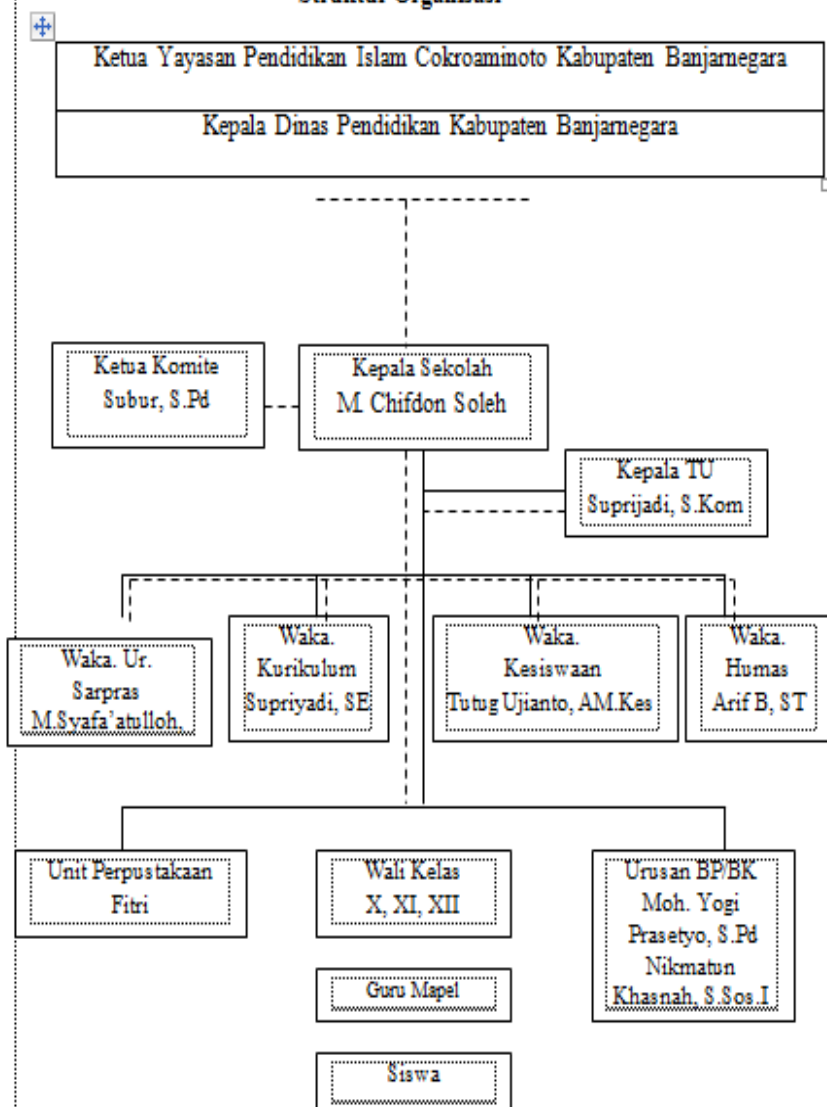
ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan pada Allah, sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak
- b. Mendorong siswa untuk sebersih-bersih Tauhid, setinggi-tinggi ilmu pengetahuan, dan sependai-pandai siasyah.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- d. Menumbuhkan semangat dan sikap rjiwa mandiri (hasil dokumentasi tata usaha).

#### **4. Struktur Organisasi Sekolah**

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting, untuk menjadi sekolah yang baik, sekolah harus mempunyai struktur organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam melaksanakan jalannya kependidikan di sekolah

**Gambar 1**  
**Struktur Organisasi**



(Sumber Dokumentasi Tata Usaha)

## 5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

### 1. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan salah satu faktor dominan yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, karena di tangan gurulah terletak tanggung jawab kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi siswa-siswanya. Adapun guru di SMK Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara berjumlah 33 orang dengan pembagian sebagai berikut:

**Tabel 1**

#### **Daftar Nama Guru SMK Cokroaminoto Wanadadi**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Mata Pelajaran/Jabatan</b>
1	M. Chifdon Soleh	Kepala Sekolah
2	Tutug Ujianto, Am. Kep.	IPS&Ke-SI-an / Wakasek Kesiswaan
3	Soeprijadi, S.Kom	KKPI / Wakasek Sarpras
4	Agung Efianto, S.Pd.T	Produktif TSM / Wakasek Kurikulum
5	Nugraha Priatmaja, S.Pd.	Produktif TSM / Kajur TSM
6	Adi Waluyo, ST	Produktif TKJ / Kajur TKJ
7	Dhani Dwi Wijayanto, S.Pd	Bahasa Inggris/Wakasek Humas
8	Aries Zam Zam Novyanto	Produktif TKJ
9	Nurul Badriyah, S.Pd	Kimia/Bendahara Sekolah

10	Ratna Kurniasih, S.Pd	Bahasa Jawa
11	Sri Muktiningsih, S.Pd	Matematika
12	Cahyaning Dyah Respati, S.Pd	Matematika
13	Bayu Aji Wibowo, Amd.	Bahasa Inggris
14	Erwin Yulianti, S.Pd	Bahasa Indonesia
15	Kurnia Dyah Arini, S.Pd	Bahasa Indonesia
16	Yuniah Eka Rachmani, S.Pd.I	PAI
17	Tri Handoyo, SE, M.Si	Kewirausahaan
18	Bondan Wahyu Widiatmoko, S.Pd	Penjasorkes
19	Junedi, S.Pd.I	PAI
20	Dian Triyani Mahfirotik, S.Pd	PKn
21	Restu Rakhmansyah	Seni Budaya
22	Nikmatun Khasanah, S.Sos.I	BP / BK
23	Samsiyah, S.Kom	Produktif TKJ
24.	Yuli Setiawati	Ka. Tata Usaha
24	Faisal NurHidayat,	PAI / PKn

	S.Pd.I	
25	Fitri Mujiati, S.Pd	Fisika
26	Moh. Yogi Prasetyo, S.Pd	BP / BK
27	YuliSetyawati	Ka. Tata Usaha
28	FajriatunNugraheni	Pustaka
29	FauziaRahmaWarda ni	Tata Usaha
30	Suwarno	Penjaga
31	Muji Al Dagani	Penjaga
32	HasanGhozali, SPd.I	Mulok Agama / Hafalan Al-Quran
33	TaufikHidayatulloh, S.Pd.I	Mulok Agama / Hafalan Al-Quran

**(Sumber Dokumentasi Tata Usaha)**

**Tabel 2**

**Daftar Nama Karyawan SMK Cokroaminoto Wanadadi**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Suprijadi, S.Kom	S1/Komputer	Ka Tata Usaha
2	Yuli Setiyawati	SMK/Sekretaris	Staf Tata Usaha
3	Nurul Badriyah	S1/Kimia	Bendahara
4	Suwarno	SD	Pesuruh
5	Nur Mualim	MA	Penjaga Sekolah
6	Mudakir	SMP	Penjaga Sekolah

**(Sumber Dokumentasi Tata Usaha)**



## 2. Jumlah Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari kordinator TU SMK Cokroaminoto Wanadadi, jumlah keseluruhan siswa yang ada di SMK Cokroaminoto Wanadadi berjumlah 458 siswa.

**Tabel 3**

### **Jumlah siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi**

No	Tahun Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jml Total
		Jml Siswa		Jml Siswa		Jml Siswa		
		TSM	TKJ	TSM	TKJ	TSM	TKJ	
1	2016/2017	67	92	72	85	62	80	458

(Sumber Dokumentasi Tata Usaha)

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung berhasilnya proses pendidikan dan pembelajaran, di samping ada faktor lain seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan lingkungan. Yang dimaksud penulis dengan sarana dan prasarana di sini adalah semua alat dan kelengkapan untuk mendukung proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana tersebut yang ada di SMK Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Keadaan sarana dan prasarana**  
**SMK Cokroaminoto Wanadadi**

No	Jenis	Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Ruang Kelas	10	-	-	10
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Ruang TU	1	-	-	1
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
6	Ruang UKS	-	-	-	-
7	Ruang Koperasi/Toko	-	-	-	-
8	Ruang Lab. Komputer TKJ	1	-	-	1
9	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	-
10	Ruang Lab. MIPA	-	-	-	-
12	Ruang Lab. KKPI	1	-	-	1
13	Ruang BP/BK	1	-	-	1
14	Ruang OSIS	1	-	-	1
15	Ruang Bengkel TSM	1	-	-	1
16	Tempat Ibadah/Masjid	1	-	-	1
17	Kamar Mandi/WC Guru	-	1	-	1
18	Kamar Mandi/WC Siswa	-	1	5	6

19	Ruang/Gudang	-	1	-	1
20	Ruang Penjaga	1	-	-	1
21	Almari TU	2	-	-	2
22	Almari Kelas	-	-	-	-
23	Almari Lain-lain	1	1	-	2
24	Komputer TU	1	-	-	1
25	Komputer Laboratorium	10	-	-	10
26	Meja Guru/Karyawan	12	8	-	20
27	Meja/Kursi Siswa	230	-	20	250
28	Meja Tamu	2	-	-	2
29	Kursi Guru/Karyawan	27	-	-	27
31	Tempat Sampah	10	-	-	10

**(Sumber Dokumentasi Tata Usaha)**

## **7. Peraturan Tata Tertib Sekolah**

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur siswa di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Tata tertib dimaksudkan untuk mengarahkan siswa ke dalam suatu kondisi dengan menekankan kedisiplinan, perilaku dan pembentukan mental untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang

optimal, untuk menjadikan siswa yang disiplin, peraturan tata tertib sekolah juga diterapkan di SMK Cokroaminoto Wanadadi, adapun isi dari tata tertib tersebut meliputi: (sumber dokumentasi tata usaha)

### **1. Tata Tertib Sekolah**

- a. Tugas dan Kewajiban Siswa
  - a) Siswa datang ke sekolah pukul 07.00 WIB
  - b) Siswa hadir paling lambat 15 menit sebelum jam pelajaran pertama.
  - c) Wajib berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran.
  - d) Siswa wajib melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjama'ah.
  - e) Siswa wajib mengikuti pelajaran dengan tekun.
  - f) Siswa wajib patuh, taat pada guru dan tata tertib serta aturan sekolah.
  - g) Siswa wajib mengenakan seragam sekolah yang sudah ditentukan.
  - h) Siswa wajib menjaga kebersihan, ketenangan kelas dan keamanan.
  - i) Siswa wajib ijin bila tidak masuk sekolah dengan mengetahui orang tua

- j) Siswa wajib menjaga kerukunan dan kekeluargaan antar siswa, kelas dan lingkungan.
- b. Keterlambatan
- a) Siswa yang terlambat wajib lapor guru piket.
  - b) Siswa yang terlambat diperkenankan mengikuti pelajaran setelah mendapat ijin dari guru piket
  - c) Siswa yang terlambat sampai tiga kali wajib menerima sanksi dari guru, wali kelas, guru piket/guru BK, dan kesiswaan serta dihadapkan kepada Kepala sekolah
- d) Larangan-larangan
- 1) Dilarang mengganggu teman ketika pelajaran sedang berlangsung.
  - 2) Dilarang mengganggu kelas lain ketika pelajaran sedang berlangsung.
  - 3) Dilarang berkelahi dengan siapapun baik dilingkungan sekolah maupun di luar luar sekolah
  - 4) Dilarang memakai aksesoris, seperti gelang, kalung, anting, bertato (bagi putra)
  - 5) Dilarang memakai perhiasan make up yang berlebihan (bagi putri).
  - 6) Dilarang keras membawa dan merokok, minuman keras, obat-obatan

terlarang/narkoba, atau sejenisnya dan benda tajam/senjata.

- 7) Cora-coret seragam, tembok, dan meja kursi.
- 8) Dilarang membawa/mengajak teman/kelompok lain ke dalam lingkungan sekolah tanpa seijin pihak sekolah Makan dan minum di kelas waktu pelajaran.
- 9) Dilarang berpacaran di dalam maupun di luar sekolah

## **2. Tata Tertib Kelas**

- a. Datang tepat waktu.
- b. Melaksanakan tugas piket.
- c. Berdo'a sebelum pelajaran dimulai.
- d. Mendengarkan dan memperhatikan pelajaran guru.
- e. Dilarang meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran tanpa ijin guru.
- f. Bersikap sopan, santun, dan menghargai semua warga sekolah.
- g. Ikut menjaga 9 K (ketertiban, keamanan, kekeluargaan, keindahan,kebersihan, kerindangan, kesehatan, ketertiban, dan keteladanan).
- h. Dilarang mengaktifkan HP pada saat jam pelajaran berlangsung

## **B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai Upaya Mencegah Perilaku *Free Sex* Siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi**

### **1. Bentuk-bentuk Perilaku *Free Sex* SMK Cokroaminoto Wanadadi**

Di lingkungan sekolah, perilaku menyimpang *free sex* memang harus dicegah secara serius dan berkelanjutan. Ini dikarenakan siswa sebagai tulang punggung bangsa untuk membangun bangsa dimasa depan. Berkaitan dengan masalah perilaku menyimpang remaja atau siswa di sekolah, maka bimbingan dan konseling merupakan salah satunya untuk mencegah berbagai problematika kenakalan siswa di sekolah. Dalam lembaga sekolah, tidak terlepas dari adanya peran bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan, karena peranan bimbingan dan konseling dinilai sangatlah besar, karena bimbingan dan konseling merupakan pembinaan perilaku siswa disekolah atau di madrasah dalam kaitannya dengan meningkatkan dan memperbaiki sikap serta tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Bapak Chifdon Sholeh selaku kepala Sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi mengatakan bahwa secara kuantitatif bentuk perilaku *free sex* siswa yang terjadi di SMK Cokroaminoto Wanadadi masih tergolong bentuk perilaku *free sex* ringan seperti melakukan pegangan tangan, berdua-duan,

berpelukan. Jika ada yang melakukan ciuman itu hanya segelintir siswa saja tidak sampai 3% dari siswa yang pacaran kelas XI. Seperti halnya yang disampaikan dari bapak Chifdon Sholeh selaku kepala sekolah. (Wawancara Bapak Chifdon 19 Juli 2017)

“bentuk perilaku *free sex* di SMK Cokroaminoto masih tergolong ringan mba, bukan *free sex* yang berat, karena sekolah ini di desa jadi pergaulannya masih belum seperti yang dikota, dari laporan guru BK Perilaku sex yang sering dilakukan seperti berduaan, pegangan tangan, pelukan, kalo untuk yang lebih menjerumus lagi paling ada beberapa siswa saja mba,

“kalo untuk bentuk perilaku sex seperti melakukan hubungan suami istri setau saya ada dua itu sampai hamil pada waktu tahun 2016 dan sudah tidak sekolah disini”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala Sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku *free sex* di SMK Cokroaminoto Wanadadi tergolong perilaku yang berat dengan bukti ada dua siswa yang hamil pada tahun 2016. Selain dua siswa yang hamil tersebut perilaku seks bebas yang sering dilakukan siswa hanya sebatas berduaan-duaan, pegangan tangan, memeluk, merangkul. Sedangkan perilaku sex seperti ciuman hanya beberapa siswa yang pernah melakukannya tetapi tidak sampai 3% dari jumlah siswa kelas XI.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI pada tanggal 19 Juli 2017 terkait bentuk-bentuk *free sex* dapat diuraikan bahwa peserta didik kelas XI SMK



Cokroaminoto Wanadadi dalam perilaku *free sex* yang sering dilakukan seperti berpegangan tangan, merangkul, memeluk, dan berciuman. Peneliti melakukan wawancara kepada delapan siswa yang merupakan siswa yang pernah melakukan kegiatan seks diluar nikah dan peneliti mendapatkan informasi tersebut dari guru BK, selain itu siswa tersebut juga bersedia untuk di wawancarai oleh peneliti sehingga mudah untuk menggali informasi terakit bentuk-bentuk perilaku sex yang pernah dilakukannya.

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada peserta didik yang nama samarannya Tanto, dia mengungkapkan bahwa dirinya punya pacar dan ketika berpacaran sering berdua-duaan, yang mana hal ini ia lakukan di luar sekolah. Dalam berpacaran tanto mengaku hanya kadang-kadang memegang tangan pacarnya dan itu ia lakukan ketika sepi saja. Untuk berciuman Tanto tidak pernah melakukannya apalagi sampai berpelukan. Menurutnya pacarannya biasa-biasa saja seperti para remaja yang lain. Hal demikian seperti yang diungkapkan pada siswa yang nama samarannya Tanto.

“Saya memang punya pacar mba, sudah 4 bulan pacaran kalo ketemu seringnya si di taman kalo dirumah saya tidak berani, kalo pegangan tangan pernah mba, tapi kalo untuk hal selain itu saya belum pernah mba, saya takut dan pacar saya itu ngga mau di apa-apain mba, saya juga belum berani melakukannya cuman sekedar pegangan tangan saja itu kalo sepi mba, biasanya kan ditaman rame”

Berbeda dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada peserta didik yang nama samarannya Izza, dia mengungkapkan bahwa dirinya juga punya pacar dan ketika berpacaran tidak pernah berdua-duaan, yang mana hal ini ia lakukan di Rumahnya jika kondisi sepi. Dalam berpacaran Izza berbeda dengan tanto, ia mengaku tidak pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Untuk berciuman Izza tidak pernah melakukannya apalagi sampai berpelukan.

“Saya punya pacar mba baru jadian kemaren mba, pacar saya kaka kelas tapi beda sekolah, kita sering ketemu biasanya si ketemunya dirumah saya mba, itu paling ketemunya seminggu sekali, soalnya saya ngga dibolehin orang tua ketemu diluar harus dirumah gitu mba katanya, kalo saya lagi ketemu pacar saya ngga pernah berdua mba soalnya ayah saya selalu nemenin diruang tamu sampai pacar saya pulang jadi kalo berdua sama pegangan tangan saya belum pernah, main kemana gitu juga belum pernah mba soalnya ayah saya selalu ngawasin”

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang nama samarannya Eren, dia mengungkapkan bahwa dirinya punya pacar dan ketika berpacaran sering berdua-duaan, yang mana hal ini ia lakukan di Warnet Dalam berpacaran Eren mengaku sering berpegangan tangan, berpelukan untuk berciuman Eren pernah melakukannya tetapi tidak setiap ketemu melakukan ciuman.

“saya udah pacaran lama mba pacar saya beda sekolahan mba, biasanya saya ketemu pacar saya di warnet mba,

soalnya saya ngga boleh pacaran sama orang tua jadi ngga berani bawa cowo kerumah mba, soalnya orangtua saya galak”

”jadi seringnya saya ketemu di warnet setelah pulang sekolah, saya memang pernah pegangan tangan mba sama pelukan, soalnya kan di warnet biliknya tinggi mba jadi dari luar ngga kelihatan, kalo ciuman pernah si mba, tapi baru kemaren-kemaren si mba, pas awal pacaran belum berani mba soalnya masih malu-malu,hehehe.”

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Mujib (nama samaran) Mujib adalah siswa kelas XI jurusan TSM (Teknik Sepeda Motor), dalam wawancara Mujib mengaku pernah melakukan ciuman dengan pacarnya, hal tersebut diungkapkan pada saat wawancara berikut.

”aku pernah pacaran mba tapi siki agi jomblo kie mba, ws jomblo 4wulan. Aku kalau pacaran ya main kadang seringnya nongkrong dicafe. Kadang juga kerumah aku kalau lagi sepi mba. Aku ya nek pacaran gandengan tangan, meluk ya ws biasa lah mba. Angger ciuman ya ws tau, tapi nek ML (Making Love) lah urung tau mba, wedi dosa aku. Paling parah aku pacaran ya ciuman mba”.

Selain dengan Mujib, peneliti melakukan wawancara kepada Bondan (nama samaran) Bondan adalah siswa kelas XI jurusan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Pada saat peneliti melakukan wawancara bondan mengaku pernah melakukan ciuman pada pacarnya. Bondan melakukan perbuatan tersebut pada saat kondisi rumah sepi, bondan juga pernah melakukannya

di warnet. Hal tersebut seperti yang diungkapkan pada saat wawancara berikut.

‘aku punya pacar mba tapi beda sekolahan, aku ngga suka punya pacar satu sekolahan bosan ketemu terus. Aku nek pacaran ya biasa lah mba cuman dolan, mangan-mangan, ora tau sing aneh-aneh. Kalau ciuman ya udah pernah lah mba, aja kya kue mba aku isin kie. Aku cuman ciuman tok mba ora wani macem-macem. Aku biasanya pacaran ya dirumah kalau sepi kadang juga diwarnet mba liat sikon lah mba. Wajar jane mba nek pacaran ciuman’.

Sedangkan wawancara dengan Riska (nama samaran), Riska mengungkapkan bahwa dirinya pernah melakukan ciuman dengan kekasihnya. Riska melakukannya di rumah pacarnya, Riska sudah berpacaran selama dua tahun. Riska mengaku hanya melakukan ciuman saja seperti yang diungkapkan berikut pada saat peneliti melakukan wawancara.

‘aku pernah ciuman mba sama pacar aku, ya biasa lah mba wajar kalau ciuman. Aku biasane pacaran dirumah pacar aku. Soale pacar aku udah kerja mba kan bebas bawa cewe kalau aku masih sekolah jadi ngga boleh bawa pacar kerumah. Aku ciuman tok mba ora wani ML. Wedi aku mba nek ML.’

Berbeda dengan Lili (nama samaran), lili adalah siswa kelas XI jurusan TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) pada saat wawancara Lili mengaku belum pernah melakukan perilaku seks bebas, seperti halnya ciuman. Lili pernah pacaran sekali pada saat SMP seperti yang diungkapkan pada saat peneliti melakukan wawancara berikut.

“aku belum pernah melakukan seks bebas mba, beneran. Pacaran aja sekali pas SMP, soale aku ngga boleh pacaran. Kalau temen cowo aku ada banyak mba yang deket cuman ngga pacaran. Pas aku pacaran smp juga ngga berani ngapa”n kan masih kecil mba, cuman smsn aja ketemu paling disekolhan mba ngga berani ketemu diluar”.

Dan yang terakhir wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang nama samarannya Alex, dia mengungkapkan bahwa dirinya punya pacar yang sudah dipacari selama tujuh bulan danketika berpacaran sering berdua-duaan, berpelukan yang mana hal ini ia lakukan di lakukan dirumah pacarnya dalam kondisi sepi. Dalam pacaran Alex mengaku sering berciuman dengan kekasihnya akan tetapi untuk melakukan hubungan suami istri Alex belum pernah.

“Saya pacaran udah lama mba sejak awal masuk kelas 2 mba, pacar saya beda sekolahan mba, kalo satu sekolahan bosan mba setiap hari ketemu, saya kalo pacaran seringnya si dirumah pacar saya mba, soalnya rumahnya sepi orang tua pacar saya kn kerja mba, biasanya pulang sekolah saya jemput pacar saya terus mampir kerumah, dirumah cuman ada adeknya aja mba orang tuanya biasanya pulang jam 4 sore”.

“saya kalo pacaran sering berduaan mba kan rumahnya sepi jadi bebas mau ngapain aja mba, heee. Saya pernah ciuman mba sering si kalo ketemu tapi mba kalo untuk melakukan hubungan suami istri itu saya belum pernah mba, saya takut nanti pacar saya hamil, kadang saya punya rasa kepengen melakukan tapi saya dan pacar saya takut kalo nanti hamil”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang melakukan *free sex* diusia yang masih muda dan belum menikah, perilaku sex yang sering dilakukan siswa seperti berdua-duaan, pegangan tangan, merangkul, memeluk. Alasan siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi tersebut melakukan perilaku *free sex* karena pernah melihat video porno dan ingin mencobanya dengan pacarnya, dipaksa oleh pacarnya untuk melakukan ciuman, kondisi rumah yang sepi dan orang tua yang sibuk bekerja sehingga memudahkan siswa untuk melakukan seks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bu Nikmah dan Bapak Yogi, 20 Juli 2017) bahwa faktor penyebab siswa melakukan seks bebas yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga, sikap keluarga yang kurang mengawasi pergaulan anaknya dan karena sibuk bekerja menjadikan siswa berperilaku seenaknya sendiri dan bebas karena tidak pernah diawasi oleh orang tuanya yang sibuk bekerja. Misalnya siswa dari rumah pamit untuk sekolah akan tetapi siswa tidak sampai disekolah, setelah orang tuanya berangkat bekerja siswa tersebut pulang dan membawa pacaranya, dalam kondisi rumah yang sepi dan tidak ada pengawasan orang tua sangat mungkin siswa tersebut melakukan perbuatan seks, seperti halnya yang

diuraikan Pak Yogi berikut selaku guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi.

“faktor keluarga ini mba yang sangat berpengaruh, soalnya kebanyakan orang tua siswa kan bekerja dan pulang sore, jadi banyak kesempatan untuk membawa pacarnya kerumah mba, jadi siswa merasa bebas karena tidak diawasi dirumah dan dapat melakukan apa saja”

2. Faktor pergaulan, dari segi pergaulan siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi tergolong memiliki pergaulan yang bebas, artinya banyak anak yang masih berstatus siswa namun mereka bergaul dengan orang yang sudah bekerja dan dewasa, sehingga mereka ikut terjerumus dalam pergaulan orang dewasa, seperti yang diungkapkan Bapak Yogi selaku guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi berikut.

“sebenarnya banyak faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan seks bebas mba, salah satunya pergaulan, pergaulan di SMK Cokroaminoto ini menurut saya standar ya mba tidak begitu parah banget, tapi memang banyak beberapa siswa kami yang bergaul dengan usia yang lebih dewasa, dan saya takutkan mereka mengikuti pergaulan orang dewasa. Sering saya melihat sepulang sekolah banyak siswa saya yang nongkrong di terminal dengan supir-supir bis, dengan orang yang sudah menikah. Karena pernah ada kejadian siswa saya mendapatkan gambar porno dari temennya yang sudah menikah, dan sangat menyayangkan sekali itu terjadi”.

3. Faktor Media Sosial, banyak siswa di SMK Cokroaminoto yang aktif menggunakan media sosial, banyak dampak dari penggunaan media sosial seperti siswa mudah untuk

mengakses situ-situs pornografi dan itu sangat mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku seks, seperti yang diungkapkan Bu Nikmah selaku guru BK

“dengan media sosial ini mba siswa jadi bebas mengakses situ-situs yang sepantasnya mereka tidak mengakses, seperti situs pornografi. Kemaren ada siswa kelas XI mba yang ketahuan menyimpan vidio porno 11 di hpnya, saya tanya dapat dari mana katanya download dan sering di tonton hampir setiap hari”

“dengan sering melihat vidi porno jadi memicu siswa untuk berbuat seperti yang dilihat, jadi saya dan pak yogi pasti merazia hp entah seminggu sekali atau seminggu dua kali untuk mengantisipasi siswa yang menyimpan vidio porno”

4. Faktor ingin coba-coba, usia SMK adalah usia remaja yang sedang mencari jati dirinya dan ingin mencoba banyak hal yang belum pernah dilakukannya seperti halnya dengan seks. Misalnya siswa tersebut mempunyai teman yang sudah mempunyai pacar dan pernah melakukan ciuman, dan siswa tersebut ingin mencoba melakukannya dengan pacarnya.
5. Faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan tempat anak didik dan dibimbing supaya dapat berperilaku baik. Namun sekolah yang kurang konsisten dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan menjadikan siswa berperilaku acuh dan menyepelekan tata tertib sekolah, sehingga siswa berperilaku nakal. Selain itu, kerjasama guru yang kurang terjalin dengan baik dalam mengawasi, mencegah perilaku



seks peserta didik dantidak ada tindakan yang tegas dari sekolah untuk siswa yang melanggar mengakibatkan siswa cenderung menyepelekan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nikmah selaku guru BK.

“kalo peraturan pasti semua sekolah mempunyai peraturan, tapi ya begitu mba sudah diterapkan peraturan tetap saja siswa ada yang melanggarnya. Selain itu juga kerja sama antar walikelas yang memang kurang mba, jadi kalo ada siswa yang bermasalah kadang kami sebagai guru BK tidak diberi tahu, lebih menutupi siswanya yang terkena masalah, jadi siswa sering menyepelakan terutama menyepelekan guru BK dan peraturan”.

#### 6. Minimnya Pengetahuan tentang Agama

Di dalam kehidupan berkeluarga kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku *free sex*. Dalam pembinaan agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Seperti dapat memperlihatkan contoh teladan yang baik melaksanakan shalat dan sebagainya yang merupakan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif karena apa yang diperoleh dalam rumah tangganya akan dibawa lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari perilaku menyimpang seperti

seks bebas dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, seperti yang diungkapkan Bapak Yogi selaku guru BK berikut.

‘‘minimnya pengetahuan agama pada siswa itu salah satu faktornya mba, saya pernah menanyakan kepada siswa yang tanda kutip pacaranya udah berani pegangan tangan, merangkul mereka menjawab katanya cuman pegangan tangan sama merangkuk, kan ngga dosa kalau udah melakukan hubungan suami istri katanya baru dosa. jadi siswa beranggapan kalau yang mereka perbuat itu wajar dan tidak dosa. kalo dari agamanya sudah kurang akan susah untuk merubahnya mba’’.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku *free sex* kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi yang sering dilakukan adalah berpegangan tangan, berpelukan, dan untuk siswa yang melakukan ciuman hanya beberapa siswa saja tidak sampai tiga persen. Faktor yang melatarbelakangi anak berperilaku *free sex* seperti faktor lingkungan keluarga, faktor pergaulan, faktor ingin mencoba-coba, faktor media sosial, faktor lingkungan sekolah dan faktor agama.

## **2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mencegah perilaku *Free Sex* Siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi**

### **a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SMK Cokroaminoto Wanadadi**

Berdasarkan temuan dilapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dapat diketahui bahwa keberadaan bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan baik oleh pihak sekolah sebagai pengembangan mutu di SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara, seperti halnya yang diungkapkan Ibu Nikmah berikut selaku guru BK. (Wawancara Ibu Nikmah, 21 Juli 2017)

‘‘untuk pelaksanaan BK secara keseluruhan di SMK Cokroaminoto Wanadadi di laksanakan setiap hari, mulai pukul 07.00-13.30 mba secara terjadwal pada kelas TKJ dan TSM, untuk durasi waktunya 40 menit. Biasanya saya klasikal dikelas dengan tema tertentu kadang saya yang mentukan temanya kadang saya juga menawarkan kepada siswa untuk tema yang akan dibahas, selain klasikal juga ada konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok’’.

‘‘waktu konseling individu saya menyesuaikan dengan kondisi siswa mba jadi tidak ada jadwal khusus untuk konseling individu, sedangkan bimbingan kelompok biasanya dilaksanakan sebulan sekali tapi bimbingan kelompok juga tidak ada jadwal khususnya mba soalnya kita menyesuaikan waktu sedangkan BK sendiri hanya 40 menit dan tidak akan efektif untuk melakukan bimbingan kelompok, biasanya kalau ada jam pelajaran yang kosong kita melakukan bimbingan kelompok’’.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa temuan dilapangan juga menunjukkan

pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan setiap hari secara terjadwal pada kelas X, XI dan XII baik jurusan TKJ dan TSM dengan waktu empat puluh menit. Proses bimbingan yang diberikan kepada siswa seperti memberikan layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu yang diharapkan dapat memberikan bantuan pada siswa agar terhindar dari berbagai masalah. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku *free sex* guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan, namun dalam pelaksanaannya guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi menyampaikan materi yang berkaitan dengan *free sex*. Selain itu waktu pelaksanaan sosialisasi dari Puskesmas Wanadadi dilaksanakan pada saat *class meeting* dan siraman rokhani dilaksanakan satu bulan sekali pada hari sabtu mulai pukul 10.00-12.00 di Aula SMK Cokroaminoto Wanadadi seperti yang di ungkapkan Ibu Nikmah selaku guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi berikut.

“Kalau untuk waktu pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mencegah seks bebas ngga ada jadwalnya sendiri mba maksudnya kita mengikuti jdwal secara umum yang ada tidak ada jadwal yang khusus untuk waktu pelaksanaannya mba, misalnya hari senen materi tentang bahaya free sex, lalu senin depan tentang kesehatan reproduksi atau

melanjutkan materi sebelumnya jika belum selesai pembahasan. Jadi untuk waktunya mengikuti jadwal yang ada cuman ada materi tentang perilaku *free sex* untuk kelas XI. Kalau waktu selain bimbingan dikelas kita memang ada jadwal khusus untuk pencegahannya mba, seperti sosialisasi dari puskesmas wanadadi itu waktunya pada saat clss meeting, dan siraman rokhani itu waktunya setiap hari sabtu pelaksanaanya sebulan sekali biasanya minggu kedua”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan bimbingan dan konseling yang sering dilakukan adalah di dalam kelas, seperti pada saat melakukan layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bermain peran. Sedangkan untuk pelaksanaan konseling individu, layanan konsultasi dilakuan diruang BK. Seperti yang disampaikan Ibu Nikmah beriku selaku guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi.

“Seringnya dikelas kalau saat memberikan layanan klasikal, bimbingan kelompok, atau konseling individu. Kalau untuk konseling individu atau layanan konsultasi di ruang BK mba soalnya kn kalau diruang BK sepi jadi lebih efektif untuk konseling individu”.

“kalau untuk tempat sosialisasi dari puskesmas wanadi biasanya dilaksanakan di Aula SMK ya mba, dan untuk siraman rokhani dilakukan di masjid sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Cokroaminoto Wanadadi secara keseluruhan dilakukan setiap hari dan dilaksanakan secara terjadwal. Tempat pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan didalam kelas pada saat memberikan layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, sedangkan untuk konseling individu dan layanan konsultasi dilaksanakan diruang guru BK, pelaksanaan sosialisasi *free sex* dari Puskesmas wanadadi dilaksanakan di Aula dan pelaksanaan siraman rokhani di Masjid SMK Cokroaminoto Wanadadi.

Seiring dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang ada di SMK Cokroaminoto Wanadadi dan ditemukannya siswa yang bermasalah dan tidak mematuhi dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang ada disekolah. SMK Cokroaminoto Wanadadi dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam sebenarnya sudah cukup baik, namun masih ada diantara siswa yang kurang mematuhi. Adapun guru bimbingan dan konseling Islam dalam hal ini berperan sebagai pemberi bimbingan dan bantuan bagi siswa-siswa yang mempunyai masalah baik masalah pribadi atau sosial dan berupaya mencegah agar siswa terhindar dari berbagai persoalan.

**b. Materi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mencegah Perilaku *Free Sex***

Materi adalah salah satu yang terpenting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah. Materi yang disampaikan tentunya materi yang mempunyai pengaruh yang baik untuk peserta didik, materi yang dapat di pahami oleh peserta didik sehingga dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan materi yang ada ada di SMK Cokroaminoto dalam mencegah perilaku *free sex*, berikut adalah materi secara umum yang biasanya di sampaikan guru BK pada saat melakukan bimbingan yaitu materi tentang pengertian perilaku *free sex*, dampak perilaku *free sex*, kesehatan reproduksi, adab pergaulan laki-laki dan perempuan, masa pubertas dan perilaku seksual lainnya. Seperti yang disampaikan Ibu Nikmah pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21 Juli 2017 berikut.

“ materi yang basanya disampikan terkait dengan peengertian perilaku *free sex*, bahaya seks bebas, dampak dari seks bebas, adab pergaulan laki-laki dengan perempuan, kesehatan reproduksi, pokoknya materi seputar seks bebas mba. Diharapkan dari materi yang disampaikan siswa dapat memahamai dan mengerti bahanya seks bebas dan dapat terhindar dari perilaku seks bebas”.

“misalnya kita dari guru BK menyampaikan materi terkait dengan dampak dari *free sex*, materi tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa

ino lho dampaknya, seperti hamil diluar nikah, tertular penyakit kelamin, bisa dikeluarkan dari sekolah. Jadi dengan siswa mengetahui dampaknya saya berharap peserta didik di SMK Cokroaminoto Wanadadi tidak melakukannya”.

“selain dampak dari free sex kita juga ada materi terkait dengan adab laki-laki dan perempuan mba, saya berharap dari materi ini siswa tau batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, dengan siswa tau batasan siswa tidak melakukan perbuatan free sex. misalnya ya mba saya menerangkan batasan laki-laki dan perempuan tidak boleh berdua-duan di tempat yang sepi, tidak boleh bersentuhan. Supaya siswa itu paham, soalnya saya sering melihat siswa itu laki-laki dan perempuan itu duduknya berdekatan, malah kadang ada yg berani merangkul saya tanya katanya ‘*kanca kentel bu ngrangkul ya ora papa*’”. Jadi banyak siswa yang belum tau batasannya”.

Selain itu guru BK mewanti-wanti kepada siswa perempuan supaya tidak gampang digoda atau gampang dirayu oleh laki-laki atau kekasihnya, hampir semua siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi punya pacar sehingga sangat susah melarang untuk pacaran. Guru BK juga memberikan materi supaya para siswa mempunyai prinsip dan tidak mudah untuk dirayu oleh laki-laki. Materi lain seperti memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yg positif, seperti mengikuti ekstra disekolah dari materi tersebut bertujuan supaya siswa tidak ada waktu untuk berpacaran, keluyuran tidak jelas. Sehingga setelah pulang sekolah siswa



mengikuti ekstra yg ada disekolah, dan dari guru BK mewajibkan siswa mengikuti 2 ekstra wajib yg harus di ikuti. Berdasarkan wawancara dengan Guru BK kebanyakan siswa setelah pulang sekolah bukannya pulang kerumah tapi main sama pacarnya, nongkrong tidak jelas karena Guru BK sering mendapatkan laporan dari orang tua siswa anaknya sampai magrib belum pulang kerumah dan ternyata setelah dipanggil guru BK anak tersebut sepulang sekolah main bersama pacarnya dan orang tuanya tidak diberitahu. Berawal dari situ dari guru BK SMK Cokroaminoto mewajibkan siswa untuk mengikti dua ekstrakurikuler dalam satu minggu yang diharapkan siswa dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih positif dari pada pacaran.

Guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi dalam menyampaikan materi terkait perilaku *free sex* juga menggunakan ayat Al-Qur'an atau hadis sebagai pendukung yang bertujuan siswa lebih memahami materi yang disampaikan, seperti yang disampaikan berikut pada saat peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Nikmah selaku guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi pada tanggal 19 Juli 2017.

“saya juga pada saat menyampaikan materi tentang seks bebas kadang menggunakan ayat Al-Quran yang berkaitan tentang seks sebas dan sebisa saya untuk menyampaikan kandungan ayat tersebut, misalkan ayat tentang perzinaan”

Berdasarkan wawancara dengan guru BK tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak materi yang disampaikan oleh guru BK terkait dengan pencegahan perilaku *free sex*, materi yang disampaikan tersebut bertujuan agar siswa memahami dan mengerti bahaya dari perilaku seks bebas, dan siswa dapat menghindarinya. Selain materi tentang *free sex* guru BK juga menyampaikan materi terkait dengan memanfaatkan waktu luang yang bertujuan untuk siswa bisa memanfaatkan waktunya setelah pulang sekolah seperti mengikuti ekstra kurikuler yang ada di SMK Cokroaminoto Wanadadi dan dari guru BK mewajibkan siswanya untuk mengikuti dua ekstra dalam satu minggu. Guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi mampu menyampaikannya dengan disesuaikan daya tangkap peserta didik dan tidak terlalu vulgar.

Selain mengaitkan dengan Al-Qur'an, guru BK juga memberikan materi tentang Aqidah dan Puasa. Aqidah secara harfiah adalah suatu yang di pegang dan terhunjam kuat di dalam tubuh dan jiwa tidak dapat beralih dari padanya. Secara terminologi Aqidah berarti pendapat dan pemikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia. Materi aqidah ini berhubungan erat dengan kepercayaan seseorang dan keyakinan berkenaan dengan agama Islam. Apabila aqidah sudah tertanam dalam jiwa peserta didik dan telah memahami

bahwa Allah SWT yang berhak disembah dan akan merasakan ketentraman hati. Puasa berarti menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa. Termasuk di sini melakukan perbuatan seks bebas. Peserta didik yang memilih untuk melaksanakan puasa karena takut terjerumus kedalam perbuatan yang maksiat, tentunya akan memelihara puasanya. Tidak hanya sekedar tidak makan dan tidak minum, akan tetapi lebih dari itu menjaga sikap dan perbuatan yang dapat membatalkan pahala puasa. Diharapkan dari materi tersebut peserta didik SMK Cokroaminoto dapat terhindar dari perilaku *free sex*.

Keberhasilan materi bimbingan dan konseling yang disampaikan didukung dari berjalannya program-program bimbingan dan konseling Islam yang ada di Sekolah. Program bimbingan dan konseling secara menyeluruh idealnya disusun berturut-turut mulai dari semester pertama kelas satu sampai dengan semester enam kelas tiga. Penyusunan program semester disusun berdasarkan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan program harian, mingguan dan bulanan seperti halnya yang disampaikan Pak Yogi pada tanggal 20 Juli 2017 selaku guru BK berikut.

‘saya membuat program tahunan sampai bulanan mba, tp untuk memberikan layanan ke siswa saya melihat dulu kondisi siswa seperti apa mba, apa

yang dibutuhkan oleh siswa, jadi saya tidak menjadwalkan hari senin membahas tentang ini, hari selasa tentang ini, jadi saya lebih melihat yang dibutuhkan oleh siswa mba. Seperti untuk materi kelas XII saya menyampaikan materi tentang karir, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, karena sekolah ini SMK jadi kebanyakan siswa setelah lulus ingin bekerja, biasanya dari guru BK bekerja sama dengan instansi-instansi, seperti bekerja sama dengan pabrik rokok dan nanti setelah lulus merekrut siswanya untuk bekerja disitu”

Namun dalam praktiknya, SMK Cokroaminoto Wanadadi membuat program bimbingan dan konseling berdasarkan dengan situasi dan kondisi siswa di sekolah. Program bimbingan dan konseling diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi, diantaranya adalah:

- a. Melakukan pelayanan dasar dan pendekatan terhadap siswa.
- b. Melakukan layanan Informasi
- c. Membuka layanan konsultasi kepada siswa untuk berkonsultasi dalam pemecahan masalah.
- d. Melakukan pembinaan terhadap siswa secara berkelompok dan individu

Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup berbagai aspek yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga tidak memungkinkan jika pelayanan itu hanya

dilakukan dan menjadi tanggung jawab konselor saja. Karena pada dasarnya, masalah-masalah siswa sekarang ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan penanganan serta pencegahan yang serius. Salah satu masalah siswa di sekolah yang harus dicegah adalah *free sex*, karena hal ini akan mengganggu terhadap perkembangan siswa. Maka dari itu konselor sangat berperan aktif dalam berbagai situasi dan kondisi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, melalui program dan layanan dari bimbingan dan konseling sekolah itu sendiri selain itu juga guru BK harus memberikan materi dan metode yang sesuai dengan daya tangkap peserta didik sehingga akan mudah untuk diterimanya.

**c. Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mencegah Perilaku *Free Sex***

Selain materi yang menjadi fokus utama dalam mencegah perilaku *free sex* di SMK Cokroaminoto Wanadadi, metode juga sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah. Dengan metode yang diterapkan bisa menjadikan perubahan-perubahan kepada peserta didik menjadi lebih baik. Metode juga sangat berperan penting terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah. Begitu juga metode yang diterapkan di SMK Cokroaminoto Wanadadi dalam

mencegah perilaku *free sex* pada peserta didik. Berdasarkan penelitian ada beberapa metode yang diterapkan guru BK dalam mencegah perilaku *free sex* yaitu:

a. Metode Konseling Kelompok

Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* pada siswa SMK Cokroaminoto dilakukan dengan model konseling kelompok, dimana metode yang digunakan adalah metode langsung kelompok, yaitu guru BK melakukan percakapan langsung dengan setiap anggota kelompok (wawancara Bu Nikmah, guru BK 21 Juli 2017).

Adapun konseling kelompok adalah layanan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan diri dan pemecahan masalah individu yang menjadi pesertakegiatan konseling kelompok (Prayitno, 2004: 1).

Topik yang diangkat dalam bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* adalah topik yang bersifat umum dan khusus. Topik umum merupakan topik yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok seperti bahaya dari seks bebas,

sedangkan topik khusus adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok seperti permasalahannya dengan teman atau pacar. Baik topik umum maupun topik khusus dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intensif dan konstruktif yang diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah panduan guru BK.

b. Metode konseling individu

konseling individu adalah suatu proses layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau guru BK dalam rangka pembahasan tau pengentasan masalah yang sedang dihadapi. Dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi siswa, misalnya ada siswa yang berkedapatan pacaran dan beruda-duan disekolah maka akan dipanggil oleh guru BK untuk mendapatkan pengarahan dari guru BK, seperti pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru BK berikut.

(Wawancara Ibu Nikmah, 21 Juli 2017)

‘‘untuk metode konseling individu ya mba dari guru BK tidak membuat jadwal, melihat kondisi siswa dalam pelaksanaannya, dilain itu juga kadang siswa yang datang sendiri keruang guru BK untuk curhat atau meminta bantuan, nasehat terkait masalah yang sedang dihadapi’’.

“ untuk masalah seks bebas, seperti misalnya ada siswa kita yang ketahuan pacaran di warnet, sampai bemesra-mesran kami dari guru BK memanggil siswa tersebut untuk diberi arahan, supaya siswa tersebut tidak mengulangi berbuatya dan tidak terjerumus ke perbuatan seks bebas yang lebih berat, selain itu juga guru BK memanggil siswa yang kedapatan menyimpan vidio pono di hpnya untuk mendapatkan pembinaan kepada siswa tersebut supaya tidak terjerumus keseks bebas”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode konseling individu yang di terapkan di SMK Cokroaminoto Wanadadi dalam mencegah perilaku *free sex* seperti pemberian pengarahan kepada siswa yang terindikasi akan melakukan seks bebas, jadi dengan adanya konseling individu tersebut siswa medapatkan arahan, motivasi supaya tidak terjerumus melakukan seks bebas.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah Siswa/konseli pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa. Metode ceramah digunakan guru BK SMK Cokroamonoto Wanadadi untuk mempresentasikan materi pembelajaran (penuturan dengan lisan). Media



utamanya adalah papan tulis dan LCD, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yogi guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi. (Wawancara Bapak Yogi, 21 Juli 2017)

“metode ceramah dilakukan pada saat mempresentasikan materi didepan kelas, biasanya saya menyampaikan lebih ke pemberian nasehat, memotivasi siswa supaya terhindar dari perilaku-perilaku tercela, seperti halnya perilaku seks bebas”.

d. Metode pemutaran film

Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk menyaksikan film-film yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tentu film yang dimaksud ialah yang mengandung unsur-unsur mendidik, agar mereka memiliki pemahaman, pandangan dan sikap yang baik dan benar terhadap masalah seksual.

Adapun untuk evaluasi dari metode pelaksanaan bimbingan dan konseling terkait dengan perilaku seksual peserta didik pihak guru BK mengadakan razia hp dan tas yang dibawa peserta didik, tujuan dari razia ini adalah melihat sejauh mana peserta didik terlibat atau tidak terlibat dari barang-barang terlarang, gambar-gambar porno serta film-film yang tidak senonoh yang dapat berdampak negatif dan merusak moral peserta didik. dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlakul

karimah. Para guru selalu mengontrol perkembangan perilaku peserta didik setiap minggunya, seperti apa yang telah diungkapkan bapak Yogi selaku guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi. (Wawancara Bapak Yogi, 21 Juli 2017)

“sebenarnya dengan pemberian materi dikelas, dengan metode yang ada, dan bekerja sama dengan guru PAI dan Puskesmas wanadadi, kami juga mengevaluasi perkembangan siswa dengan merazia hp, biasanya saya dan Bu Nikmah merazia hp setiap satu minggu sekali atau dua minggu sekali, ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa apakah siswa menyimpan gambar atau vidio porno, salin itu juga melihat isi dari chatngan di kotak masuk, karena pernah ada kejadian siswa saya ketahuan chatngan dengan kekasihnya yang sangat intim dan tidak selayaknya dilakukan pada orang yang belum menikah”..

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah. Metode-metode yang diterapkan di SMK Cokroaminoto Wanadadi yaitu metode konseling kelompok, metode ceramah, metode konseling individu dan metode pemutaran film. Untuk mengevaluasi berjalannya metode yang di sampaikan guru BK di SMK Cokroaminoto melakukan razia HP, razia tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik terlibat atau tidak terlibat dari barang-

barang terlarang, gambar-gambar porno serta film-film yang tidak senonoh yang dapat berdampak negatif dan merusak moral peserta didik dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

**d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mencegah Perilaku *Free Sex* di SMK Cokroaminoto Wanadadi**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya banyak didukung oleh beberapa hal untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Faktor pendukung tersebut tentunya sangat membantu guru BK dalam melaksanakan program-program yang ada disekolah seperti halnya di SMK Cokroaminoto Wanadadi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku *free sex* pada peserta didik ada faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan yang tentunya diharapkan dapat membantu dan melancarkan program bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku *free sex*. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang adalah sebagai berikut.

*Pertama*, guru BK bekerja sama dengan guru PAI untuk mengatasi dan menanggulangi masalah perilaku *free sex*, pihak sekolah juga berupaya untuk mengantisipasi dan

memperbaiki perilaku seksual peserta didik dengan mengadakan Siraman rohani kepada peserta didik yang dilakukan sebulan sekali pada hari sabtu mulai jam 10-12 di bina oleh guru PAI yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Dalam Siraman rohani diberikan arahan, dan masukan-masukan kepada peserta didik. Yang berupa materi berkisar pergaulan remaja, perilaku seksual HIV/ AIDS, dan Dosa besar. Disini diajarkan bahwa sikap peserta didik yang melanggar dari nilai-nilai agama selalu dikaitkan dengan kehidupan akhirat. Maka setiap perbuatan nantinya akan di mintai pertanggung jawaban di akhirat. Dengan penanaman nilai agama tersebut diharapkan nantinya para peserta didik dapat mengetahui, memahami dan dapat tertanam dalam jiwa tentang apa nilai-nilai agama sehingga dapat nampak dari tingkah laku peserta didik. Jadi keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik, seperti yang diungkapkan Bapak Junedi berikut selaku guru PAI. (Wawancara Bapak Junedi, 20 Oktober 2017)

‘’untuk mendukung kelancaran program BK dalam mencegah seks bebas, saya sebagai guru PAI diajak kerjama sama dengan guru BK untuk memberikan siraman rohani kepada sisiwa terkait seks bebas.

‘’saya memberikan siraman rohani sebulan sekali setiap hari sabtu pukul 10.00-12.00 di

mushola sekolah. Dalam penyampaian materi saya lebih ditekankan nilai-nilai Islam yang di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti kita berbuat zina akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. Dengan penanaman nilai agama tersebut diharapkan nantinya para peserta didik dapat mengetahui, memahami dan dapat tertanam dalam jiwa tentang apa nilai-nilai agama sehingga dapat nampak daritingskah laku peserta didik''.

Layanan bimbingan dan konseling pada umumnya merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh Karena itu, pelaksanaan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antar seluruh personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran danguru BK, wali *kelas* dan petugas lainnya. Semua personil sekolah ikut terkait tdalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu unsur pendidikan yang penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi yang terkait perilaku seks bebas tidak hanya dilakukan pada guru BK saja tetapi juga dilakukan guru PAI di SMK Cokroaminoto Wanadadi, dengan kerja sama antara guru BK dan guru PAI dalam mencegah perilaku seks bebas diharapkan siswa akan lebih memahami tentang perilaku seks bebas dari segi agama,

karena dalam penyampaiannya ditanamkan nilai-nilai Islam yang diharapkan nantinya peserta didik mampu memahami dan tertanam dalam jiwa tentang apa nilai-nilai agama dan dapat menjauhi larangan-larangan seperti menjauhi *free sex*. Dengan kerja sama tersebut diharapkan guru BK dan guru PAI dapat mencegah perilaku *free sex* pada peserta didik di SMK Cokroaminoto Wanadadi.

*Kedua*, faktor pendukung lainnya guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi juga bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan wanadadi untuk mengantisipasi dan memperbaiki perilaku *free sex* peserta didik dengan mengadakan sosialisasi terkait dengan bahaya *free sex*, dari segi kesehatan untuk para siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi yang dilaksanakan dalam waktu enam bulan sekali pada saat *class metting* dilaksanakan. Dalam pelaksanaan seminar dengan durasi waktu dua jam, yang menjadi Narasumber bisanya Dokter umum atau Bidan yang bekerja di Puskesmas Wanadadi. Dalam seminar diberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan bahaya *free sex* dari segi kesahatan, dampak dari *free sex*, masa pubertas, penyakit menular seksual, menjaga kesehatan reproduksi, dan seputar perilaku seksual lainnya. Dalam seminar siswa juga berkesempatan bertanya kepada Narasumber yang berkaitan dengan *free sex*, diharapkan dari

sosialisasi tersebut nantinya siswa dapat mengetahui, memahami tentang bahayanya *free sex* dikalangan remaja, terbukti pada saat peneliti wawancara dengan bapak Yogi selaku guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi berikut. (Wawancara Bapak Yogi, 21 Juli 2017)

“faktor pendukung lainnya terkait dengan pencegahan seks bebas, kami guru BK bekerja sama dengan Puskesmas Wanadadi untuk mengadakan sosialisasi terkait seks bebas kepada siswa, yang pelaksanaannya dilakukan satu semester sekali pada saat *class meeting*. Jadi semua siswa kelas XI berkumpul di Aula sekolah untuk mengikuti sosialisasi dari Puskesmas”.

“biasanya ya mba yang menjadi narasumber adalah Dokter umum atau Bidan yang bekerja di Puskesmas Wanadadi, dalam materi yang disampaikan oleh pihak Puskesmas yang berkaitan dengan bahaya *free sex* dari segi kesehatan, menjaga reproduksi, masa pubertas, penyakit kelamin menular seksual dan seputar seksual lainnya. saya berharap dengan adanya sosialisasi ini perilaku seks bebas dapat dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru BK sangat maksimal untuk mencegah perilaku seks bebas kepada peserta didik, tidak hanya bekerja sama dengan guru PAI guru BK juga bekerja sama dengan puskesmas Wanadadi untuk mengadakan sosialisasi terkait perilaku seks bebas dikalangan pelajar.

Diharapkan dari kerja sama tersebut peserta didik dapat terhindar dari perilaku *free sex*.

*Ketiga*, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* SMK Cokroaminoto Wanadadi, guru BK tidak hanya memberikan pelayanan kepada siswa berdasarkan keilmuan kesehatan reproduksi, bimbingan dan konseling, tetapi juga mengikut sertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa berperilaku seksual yang sehat. Dalam hal ini guru BK bisa memposisikan diri sebagai juru dakwah. Guru BK menginformasikan dan menuntun siswa untuk memahami dan meyakini iman ke dalam hati sanubari siswa. Iman dipelihara bahkan dikembangkan sebab iman itu dapat berkembang dan berkurang. Iman yang kuat dapat membawa pemiliknya taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya, sebaliknya iman yang lemah dapat membawa pemiliknya mudah meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-larangannya. Hal ini dilakukan guru BK dengan cara menunjukkan dampak negatif perilaku seks bebas, seperti yang diungkapkan Ibu Nikmah pada tanggal 21 Juli 2017 selaku guru BK.

‘selain kita memberikan informasi terkait bahaya *free sex*, memberikan motivasi kepada siswa, kami juga menuntun siswa untuk lebih bisa memahami dan meyakini iman ke hati para siswa. Seperti saya menjelaskan kepada siswa



larangan-larangan bagi kita sebagai umat islam untuk menjauhinya, karena selama kita berbuat akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti, saya sering menyuruh kepada siswa untuk membaca alquran pada saat bimbingan, seperti kejadian yang pernah dialami siswa yang ketahuan berciuman dibawah tangga sekolah, lalu bawa keruang BK untuk mendapatkan arahan, tidak hanya itu saya juga menyuruh siswa untuk sholat , membaca Al-Quran yang diharapkan supaya siswa sadar akan kesalahannya dan merasa takut akan dosa sehingga tidak mengulangnya lagi”.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tidak hanya dari guru PAI dan Puskesmas Wanadadi tetapi juga dari guru BK sendiri. Guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi tidak hanya memberikan layanan secara umum saja akan tetapi juga menjadi juru Dakwah yang bertujuan akan siswa lebih memahami tentang nilai-nilai Islam.

Setiap proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari hambatan, begitu juga yang terjadi di SMK Cokroaminoto Wanadadi. Ada beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku *free sex* pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi seperti hambatan yang datang dari guru BK biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau penguasaan seseorang guru BK

dalam menggunakan metode-metode bimbingan dan konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu juga disebabkan oleh ketidakmampuan seorang guru BK dalam membina hubungan yang baik dengan siswa pada saat melakukan bimbingan dan konseling, sehingga membuat siswa merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama dalam masalah seks yang sangat pribadi, seperti yang diungkapkan oleh Titis siswa kelas XI jurusan TKJ.

''saya malu mba kalo cerita masalah seks kepada guru BK, soalnya kan ini masalah pribadi ya mba, apalagi kalo disuruh diskusi atau bimbingan kelompok kan ada cowonya ya mba jadi kurang terbuka, malu juga mba, apa lagi kn guru BKnya ada yang cowo, kadang juga guru BK kalau menjelaskan sambil ketawa-ketawa jadi saya kn sebagai perempuan malu mba''.  
(Wawancara Titis, 22 Juli 2017)

Hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari siswa bisa berupa karena siswa tidak terbuka sepenuhnya kepada guru BK atas persoalan yang sedang dihadapi atau siswa merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya karena suasana disekitar tempat pelayanan kurang nyaman atau siswa tidak percaya kepada guru BK untuk dapat membantu persoalan yang sedang dihadapi terutama pada siswa yang dipanggil

keruang guru BK, seperti yang diungkapkan siswa bernama Fathoni pada saat peneliti melakukan wawancara.

‘ruang guru BK kn seringnya rame mba, kadang banyak guru-guru yang duduk di ruang guru BK jadi kalau kita masuk konseling rasanya ngga nyaman karena banyak guru yang denger, apa lagi kalo masalah yang pribadi malu critanya, soalnya kan ruangan guru BK bersebelahan dengan ruang guru mba jadi rame terus’.  
(Wawancara Fathoni, 22 Juli 2017)

Hambatan yang sering muncul pada saat memberikan materi dikelas yang berkaitan dengan seks, sering kali siswa tertawa atau ramai sendiri pada saat guru BK memberi tau jika akan membahas tentang seks, seperti yang diungkapkan Bapak Yogi selaku guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi berikut. (Wawancara Bapak Yogi, 22 Juli 2017)

‘pasti setiap pelaksanaan bimbingan ada hambatan masing-masing ya mba, seperti hambatan pada saat pemberian materi di kelas terkait dengan seks, contohnya pada saat saya masuk kelas dan memberi tau kalau akan membahas tentang reproduksi siswa langsung bersorak-sorak, berteriak kegirangan, kebanyakan yang berteriak laki-laki ya mba, kalau perempuan lebih diam malu gitu. Jadi pada saat saya menjelaskan materi tidak dapat di pahami siswa karena siswa menganggap seks sebagai lelucon dan bahan ketawaan, padahal itu sebuah pembelajaran yang penting’.

Faktor penghambat lainnya seperti keterbatasan waktu, karena waktu untuk bimbingan klasikal dikelas hanya empat puluh menit, dengan waktu tersebut tidak berjalan efektif dengan kondisi siswa yang ramai sendiri pada saat melakukan bimbingan klasikal dikelas. Selain waktu faktor penghambat lainya seperti faktor keluarga. Keluarga yang kurang memperhatikan perilaku anaknya sehari-hari menjadi faktor penghambat. Dari pihak sekolah sudah bekerja keras untuk mencegah perilaku *free sex* kepada peserta didik, namun dari keluarga yang kurang mendukung dan mengawasi putra-putrinya di rumah sehingga akan mempengaruhi perilaku anaknya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi salah satu penghambat timbulnya perilaku remaja yang menyimpang seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anaknya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang. Jika dari sekolah sudah semaksimal mungkin memberikan bimbingan kepada peserta didik, akan tetapi

keluarga tidak mendukung maka akan menjadi penghambat proses berjalannya bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu faktor penghambat yang berasal dari guru BK biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau penguasaan seseorang guru BK dalam menggunakan metode-metode bimbingan dan konseling, kurang menguasai materi yang akan disampaikan sehingga materi susah di pahami oleh siswa. Faktor penghambat juga berasal dari siswa seperti siswa menganggap bahwa pendidikan seks sebagai lelucon dan bahan tertawaan sehingga tidak efektif pada saat penyampaian materi yang berkaitan dengan seks, dan faktor penghambat dari keluarga.

**e. Dampak Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai Upaya Mencegah Perilaku *Free Sex* pada Siswa**

Setiap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa tentunya akan memunculkan dampak dari pelaksanaan tersebut. Begitu juga Dampak pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku seks bebas di SMK Cokroaminoto Wanadadi sangat beragam bagi siswa. Beberapa siswa di SMK Cokroaminoto Wanadadi terbukti dapat lepas dari

pergaulan seks bebas setelah mengikuti bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex*. Hal ini seperti diungkapkan oleh Eren (Nama Samaran) kelas XI jurusan TKJ, menurutnya pemahaman yang diperolehnya dalam bimbingan dan konseling dalam mencegah *free sex* tentang ancaman dosa dan penyakit menular seksual yang membuatnya menjauhi pergaulan seks bebas, sebelumnya dia pernah melakukan ciuman dengan pacarnya, seperti yang diungkapkan Eren berikut pada saat peneliti melakukan wawancara.

''saya mendapatkan dampak positif bgt dan pengetahuan yang sebelumnya saya ngga tau. Memang saya sebelumnya sering melakukan ciuman mba sama pacar saya, tapi setelah saya ikut sosialisasi yang di adakan oleh guru BK bersama puskesmas wanadadi saya jadi tau mba kalo dari ciuman itu dapat tertular penyakit, dan selain itu juga dosa mba, kasian orang tua saya mba nanti menanggung dosa saya, jadi saya ngga mau mengulanginya lagi saya takut''.  
(Wawancara Eren, 21 Juli 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh Yanto (Nama Samaran) kelas XI jurusan TSM, diakuinya semenjak mengikuti bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* dorongan naluri seksualnya dapat dikendalikan dan menyalurkannya menjadi kegiatan yang positif, seperti olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti yang diungkapkan berikut.

“Dampaknya sangat banyak mba, aku jadi tau penyakit menular seks lainnya yang aku tau cuman HIV tapi ada dampak lainyya juga mba, terus saya jadi takut untuk pacaran yang aneh-aneh mba, mending ngga usah pacaran takut dosa juga mba. Kata bu bidan kan usia seperti saya usia yang ingin banyak mencoba dan dorongan seksnya tinggi, dari pada saya melakukan hal tesebut mending saya mengisi kegiatan olahraga mba dari pada harus pacaran”. (Wawancara yanto, 21 Juli 2017)

Informasi yang diberikan dalam bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* dapat menjadi rambu-rambu bagi siswa agar selalu waspada dalam bergaul dengan lawan jenis dan menjauhi seks bebas. Disamping itu bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* merupakan pembekalan tentang kiat-kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental dalam menghadapi godaan, seperti ajakan melakukan hubungan seksual dari lawan jenis.

Beberapa informan diatas, yakni Eren (nama Samaran) dan Yanto (Nama Samaran) sebelumnya berada pada pergaulan seks bebas, dimana keduanya pernah melakukan ciuman dengan pacarnya. Setelah mengikuti bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* kedua siswa tersebut takut akan ancaman dosa bagi pelaku seks bebas, keduanya memutuskan untuk tidak lagi melakukan ciuman dan pelukan dengan lawanjenisnya.

Namun demikian ada siswa yang perilaku seksualnya tetap tidak terkontrol setelah mengikuti bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex*. Hal ini terjadi karena pergaulan remaja tersebut tetap berada pada lingkungan yang didalamnya terdapat orang-orang yang berperilaku negatif. Disamping itu kemudahan dalam mengakses pornografi, disertai lemahnya iman dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya menjadi faktor pendukung siswa tidak mampu mengontrol dorongan seksualnya. Menurut Alex (Nama Samaran) siswa kelas XI jurusan TSM orang tuanya sangat sibuk dengan pekerjaan dan hampir tidak pernah bertanya mengenai kegiatan Alex (Nama Samaran) di luar sekolah. Pengawasan orang tua yang kurang ini memberikan kesempatan kepada Alex (Nama Samaran) untuk mengajak pacarnya berkunjung kerumahnya dan mengajaknya berciuman bahkan berpelukan (Wawancara siswa, 21 Juli 2017). Seperti yang diungkapkan berikut pada saat peneliti melakukan wawancara kepada Alex

‘’Menurut saya ya mba dampaknya biasa saja kadang setelah mendapatkan bimbingan dr guru BK terkait bahaya free sex kadang pengen berubah, tapi cuman sesaat mba, habis itu ya pacaran lagi.hehe. soalnya bapak dan ibu saya kn kerja mba, bapak saya kerja di jakarta dan ibu saya kerja di bank pulangnya sore, jadi aku ngga ada yang ngurusin mba, jadi sering aku bawa



pacar kerumah setelah pulang sekolah buat nemenin saya, kadang juga pacar saya masak makanan setelah pulang sekolah”.

“Iya mba seperti itu, sering pelukan, ciuman mba kan rumahnya sepi, ibu juga pulangny kadang setengh 5 sore mba, tapi mba untuk melakukan hubungan suami istri aku belum pernah mba, saya masih takut untuk melakukannya”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku *free sex* yaitu memberikan pengetahuan bagi siswa terkait bahaya *free sex* yang sebelumnya siswa tidak mengetahui lebih jelas, dan juga sebagai dapat menjadi rambu-rambu bagi siswa agar selalu waspada dalam bergaul dengan lawan jenis dan menjauhi seks bebas. Disamping itu bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* merupakan pembekalan tentang kiat-kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental dalam menghadapi godaan, seperti ajakan melakukan hubungan seksual dari lawan jenis.

**BAB IV**  
**ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**  
**SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PERILAKU *FREE SEX***  
**PADA SISWA KELAS XI SMK COKROAMINOTO WANADADI**

**A. Analisis Bentuk-bentuk Perilaku *Free Sex* Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi**

Selain dari pelaksanaan BK di sekolah, perkembangan siswa juga menjadi tanggung jawab bersama sekolah. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai peraturan dengan tujuan agar para siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi. Tata tertib yang berlaku disekolah merupakan salah satu komponen yang penting demi kelancaran proses belajar mengajar. Namun ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan dilingkungan sekolah yang tentu saja menjadi persoalan dan perlu ditangani. Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut sesungguhnya merupakan reaksi dari jiwa untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Namun kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua atau orang yang lebih dewasa lainnya, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejala (Nawawi, 1993:169).

Peserta didik di SMK Cokroaminoto Wanadadi semuanya berusia Remaja, seperti yang kita ketahui masa remaja merupakan usia

transisi dari masa anak-anak menuju ke usia dewasa. Masa remaja ditandai dengan perilaku-perilaku yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Dorongan ini sebagai akibat dari perkembangan biologisnya yang semakin matang. Masa remaja merupakan masa yang masih labil, mereka membutuhkan alat pengontrol dalam bergaul dan bermasyarakat, secara sosiologis remaja pada umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian itulah mereka mudah terombang-ambing, terjerumus dan mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup di masyarakat sekitarnya, untuk itu, perlu adanya batas-batas yang mencegah pergaulan remaja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Pendapat tersebut seperti yang di ungkapkan (Hurlock, 1999: 207) dalam bukunya yang mengatakan bahwa masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-24 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

Pergaulan menjadi kunci sejauh mana mereka dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Pergaulan yang bebas terkadang membuat para peserta didik tidak dapat mengontrol dirinya, sehingga mereka terjerumus dalam perilaku seksual. Berbagai perilaku seksual yang dilakukan peserta didik pada zaman sekarang mereka berpacaran

dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Jika perkembangan psikologis berjalan cukup sehat dan lancar, akhirnya mereka menuju kemasakan emosional. Dari sinilah sebenarnya kita menghadapi sebuah kenyataan yang pahit. Ketika dorongan hormonal pada remaja begitu kuat (ini sebenarnya membuktikan bahwa sebenarnya mereka sudah siap untuk melakukan hubungan seksual) pengetahuan mereka tentang seksualitas sedemikian minimnya. Akibatnya tidak dapat disalahkan sepenuhnya bahwa mereka melakukan kegiatan seksual yang menyimpang karena ketidaktahuan dan coba-coba (Tretsakis, 2003: 23).

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bentuk perilaku *Free Sex* siswa yang terjadi di SMK Cokroaminoto Wanadadi masih tergolong *Free Sex* ringan seperti melakukan berdua-duaan, pegangan tangan, berpelukan, untuk yang melakukan ciuman hanya beberapa

siswa saja tidak sampai tiga persen. Bentuk perilaku seks bebas yang tergolong berat seperti melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan yang sah. SMK Cokroaminoto Wanadadi belum sampai berani melakukannya itu terbukti pada saat peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik. Sebagaimana didukung dalam teori yang di tulis dalam bukunya Simandjuntak (1984: 112) bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang biasa dilakukan oleh remaja adalah sebagai berikut Bergandengan tangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama.

Berdasarkan teori dari Simandjuntak tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang ada di SMK Cokroaminoto Wanadadi belum sampai pada tingkat yang lebih berat seperti bercumbu, dan bersenggama atau melakukan hubungan seksual. Terbukti pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa bahwa perilaku seks yang sering dilakukan adalah berdua-duaan, pegangan tangan, merangkul dan berpelukan.

Kenyataan bahwa lingkungan keluarga peserta didik sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya, terbukti pada saat penelnti melakukan wawancara kepada guru BK SMK Cokroaminoto yang mengatakan bahwa yang melatarbelakangi peserta didik melakukan tindakan seks salah satunya adalah faktor keluarga. Banyak dari orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan perilaku anaknya terutama dalam perilaku seks bebas. Masa remaja yang dilalui tidak ubahnya seperti jembatan penghubung antara masa

tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang, karena itulah menurut peneliti diperlukan adanya pendidikan keluarga yang dapat mempengaruhi cara berfikir peserta didik untuk berperilaku terutama dalam bergaul agar tidak terjerumus dalam perilaku seksual. Hal tersebut didukung oleh Hilmawati dalam bukunya Pendidikan Keluarga menjelaskan bahwa orang tua sangat berfungsi dalam keluarga dengan cara penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Penanaman nilai keimanan dan taqwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah tuhan dan menjuhi larangannya. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan melalui pembiasaan dan peneladanan (Helmawati 2014: 45).

Keluarga sangat berperan penting dalam perilaku peserta didik, terutama dalam pergaulan. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya juga pertumbuhan kepribadian anak. Keluarga juga menjadi faktor peserta didik di SMK Cokroaminoto melakukan perilaku seks seperti siswa tersebut memiliki keluarga yang kurang memperhatikannya, kurang kasih sayang dari orang tua karena orang tuanya sibuk bekerja, sehingga dari situ siswa melampiaskan dengan perbuatan yang tercela seperti seks bebas. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa siswa kelas XI yang pernah melakukan kegiatan seks bebas, siswa mengatakan bahwa yang

melatar belakangi perilaku seks bebas seperti faktor dari orang tua, kebanyakan siswa yang orang tuanya sibuk bekerja dan pulang sore sehingga kurang mengawasi perilaku anaknya dirumah, oleh sebab itu sering kali anak tersebut membawa pacarnya kerumah dengan kondisi rumah yang sepi dan tidak ada pengawasan dari orang tua sehingga sangat mudah untuk berbuat ke hal-hal yang menjerumus ke perilaku seks bebas.

Dari berbagai sumber yang dikumpulkan dari pihak sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadi perilaku seksual peserta didik antara lain: masih terbukanya kesempatan melakukan perilaku *free sex* di berbagai tempat, seperti dirumah karena orang tuanya sibuk bekerja, di tempat yang sepi seperti taman dan warnet, belum adanya keterlibatan dan peran aktifmasyarakat sekitar dalam memantau berbagai perilaku seksual yang dilakukan peserta didik, faktor lingkungan dan teman bergaul, faktor ingin coba-coba terhadap perilaku seks, pengontrolan orang tua terhadap anaknya sangat lemah, baik dalam berpakaian, berteman, bahkan kemana mereka pergi. Masih lemahnya pendidikan agama Islam baik disekolah maupun keluarga, adanya dampaknegatif dari kemajuan teknologi, kurangnya pengarahan serta pemanfaatanwaktu senggang bagi peserta didik, kurangnya aqidah, pemahaman pesertadidik tentang aqidah (Islam), yaitu tentang perintah dan larangan Allah SWT sangat ini terasa sangat minim. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan agama di rumah, bahkan

di Sekolah. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan perilaku *free sex* yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Husein, 2015: 88): Kurangnya kontrol orang tua, tekana dari teman sebaya, dan kesempatan melakukan *free sex*, frekuensi bertemu dengan pacarnya sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa perilaku seks bebas dapat terjadi karena ada kesempatan untuk melakukannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering bertemu dengan pacarnya melakukan seks bebas setiap bertemu dalam kondisi tempat yang sepi seperti melakukan di taman, warnet atau dirumah. Dengan intensya bertemu dengan pacar dan didukung tempat yang sepi maka kesempatan untuk melakukan perbuatan seks akan lebih besar. Hal tersebut didukung oleh (Husein, 2015: 88) yang dirulis dalam jurnal bahwa yang melatar belakangi seks bebas pada remaja adalah kesempatan melakukan *free sex*, frekuensi bertemu dengan pacarnta sehingga akan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan seks bebas.

Dari segi pergaulan siswa SMK Cokroaminoto memiliki pergaulan yang bebas, seperti banyak siswa yang bergaul dengan orang yang lebih dewasa sehingga dapat terjerumus dan terpengaruh oleh pergaulan orang dewasa yang semesetinya belum meraka alami.



Beberapa siswa yang melakukan seks bebas akibat bergaul dengan orang yang lebih dewasa karena tidak bisa mengontrol dirinya sendiri dan ada yang hamil diluar nikah.

Hakikat manusia menurut konsep Islam adalah khalifatullah (pengembangan amanat Alalh) dan terunggul dari mahluk-mahluk lainnya. Manusia dilengkapi dengan kemampuan akal, rasa, karsa. Sesuai fitrahnya manusia mempunyai nafsu, khilaf, lupa, sombong, dll. Selain sebagai mahluk pribadi, juga sebagai mahuk sosial, yang harus memelihara hubungan dengan sesama manusia, dengan Tuhan penciptanya, denga alam sekitarnya, dan yang harus hidup berkeeseimbngan di dunia, keseimbangan dunia akhirat. Secara potensial tahu apa yang diperbuatnya, tahu apa akibat perbuatannya. Selain sebagai makhluk khalifatullah, manusia juga sebagai makhluk mukallaf, yaitu tanggung jawab manusia, karena manusia itu satu dengan perbuatannya.

Perilaku seks bebas tentu sangat dilarang oleh agama Islam, seks bebas merupakan perbuatan zina yang sangat keji dan harus dihindari oleh setiap muslim sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra': 32) (Depag RI, 1989 : 430).*

Larangan zina dalam ayat di atas sangat tegas, bahkan Allah melarangnya dengan kalimat "janganlah kalian dekati zina". Larangan ini mengandung arti, zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan akan mendatangkan madharat karena itu harus di jauhi sejauh-jauhnya, tidak saja zinanya tetapi juga semua perbuatan yang mengarah kepada zina. Sangat masuk akal, apabila larangan zinadengan redaksi seperti itu, karena zina merupakan perbuatan yang sangatsulit di jauhi apabila seseorang memiliki kesempatan untukmelakukannya. Mungkin orang bisa kuat untuk menahan dirinya agar tidak mencuri, tidak menzalimi orang lain, tidak berkata dusta dan lain sebagainya. Tetapi untuk tidak berzina manakala ia memiliki kesempatan adalah perjuangan yang sangat keras. Karena itu, banyak orang-orang besar yang jatuh harga dirinya disebabkan melakukan zina,padahal mereka dikenal masyarakat sebagai orang yang sudah bagus keimanannya bahkan rukun Islam yang lima sudah dijalani semua. Demikian juga banyak kalangan remaja yang semestinya masih menekuni bangku sekolah, gagal di tengah jalan akibat perzinahan.

Banyak siswa yang beranggapan bahwa perilaku seks bebas adalah yang sudah melakukan hubungan suami istri diluar pernikahan, tetapi didalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa Allah melarang semua perbuatan yang mendekati zina seperti firman Allah SWT berikut:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

*Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karenasesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf: 53) (Depag RI, 1989 : 360).*

Karena itu, Allah melarang zina tidak langsung pada perbuatannya, tetapi justru melarang semua perbuatan yang dapat menyebabkan zina. Secara logika dapat dikatakan jika perbuatan yang dapat mengarahkan kepada zina saja dilarang apalagi perbuatan zinanya. Demikian tegas larangan dan ancaman terhadap para pelaku zina dalam Islam. Namun sayangnya masih banyak kalangan remaja yang masih melakukannya. Padahal akibat perzinahan sangat merugikan baik di dunia maupun di akhirat.

## **B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mencegah Perilaku *Free Sex* pada Siswa**

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala kenakalan mulai dari kategori ringan sampai dengan berat (Hikmawati, 2012: 24). Siswa-siswi di tingkat SLTP dan SLTA, tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode kegoncangan atau masa labil akibat proses

transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa. Adanya layanan bimbingan dan konseling Islam disekolah dapat dijadikan sebagai metode guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang di hadapinya. Menurut (Miron, 2006: 105) perilaku seks bebas adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan.

Berdasarkan temuan dilapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, dapat diketahui bahwa keberadaan bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan baik oleh pihak sekolah sebagai pengembangan mutu di SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. Melihat pentingnya bimbingan dan konseling Islam sebagaimana diatas, maka bimbingan dan konseling Islam adalah bagian dari sebuah kehidupan manusia. Artinya dalam kehidupannya sehari-hari manusia tidak terlepas dari masalah. Banyak orang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun tidak sedikit orang yang tidak dapat mengatasi masalahnya dan meminta bantuan kepada orang lain untuk membantu memecahkan dan memberikan solusi hal ini juga terjadi pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi.

Hasil penelitian di SMK Cokroaminoto Wanadadi menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam

dalam mencegah perilaku *free sex* pada siswa di fokuskan pada materi dan metode. Dari pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMK Cokroaminoto Wanadadi sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Materi terkait dengan pencegahan perilaku *free sex* yang diberikan guru BK terkait dengan adab pergaulan dengan pria atau wanita, bahaya *free sex*, dampak dari *free sex*, pergaulan teman sebaya, kesehatan reproduksi, masa pubertas, dan materi-materi yang berhubungan dengan perilaku seksual, guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi mampu menyampaikannya yang disesuaikan dengan daya tangkap peserta didik dan tidak terlalu vulgar.

Mengenai metode yang digunakan, berdasarkan wawancara peneliti, metode yang digunakan guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi dalam mencegah perilaku *free sex* pada siswa yakni *pertama*, metode konseling kelompok, yaitu guru BK konselor melakukan percakapan langsung dengan setiap anggota kelompok. Topik yang diangkat dalam bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *free sex* adalah topik yang bersifat umum dan khusus. Topik umum merupakan topik yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok seperti bahaya dari seks bebas, sedangkan topik khusus adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok seperti permasalahannya dengan teman atau pacar. Baik topik umum maupun topik khusus dibahas melalui suasana

dinamika kelompok yang intensif dan konstruktif yang diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah panduan guru BK.

*Kedua*, metode konseling individu adalah suatu proses layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau guru BK dalam rangka pembahasan atau pengentasan masalah yang sedang dihadapi. Dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi siswa, misalnya ada siswa yang berkedapatan pacaran dan beruda-duan disekolah maka akan dipanggil oleh guru BK untuk mendapatkan pengarahan dari guru BK supaya tidak terjerumus melakukan seks bebas. Dari pendapat tersebut didukung oleh (Sugiyanto, 2012: 17) yang mengatakan bahwa upaya guru BK mencegah perilaku seks bebas di sekolah seperti konselor atau Guru BK dapat memberikan layanan kepada siswa mengenai seks bebas baik secara klasikal maupun individual.

*Ketiga* Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah Siswa/konseli pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa. Metode ceramah digunakan guru BK SMK Cokroamonoto Wanadadi untuk mempresentasikan materi yang berkaitan dengan seks bebas (penuturan dengan lisan). Media utamanya adalah papan tulis dan LCD. Berdasarkan penelitian tersebut dapat didukung oleh Dariyo (2004: 40-41) dalam bukunya

yang mengatakan bahwa metode pendidikan seks untuk mencegah perilaku seks bebas terhadap remaja adalah menggunakan metode ceramah. Ceramah dalam metode ini bersifat monolog yakni seorang guru berusaha menjabarkan dan menyampaikan bahan-bahan informasi secara lisan kepada audien atau siswa yang berkaitan dengan perilaku seks bebas. Selain pemaparan didepan kelas guru BK juga memberikan nasehat-nasehat dan memotivasi kepada peserta didik supaya terhindar dari berbagai masalah, seperti masalah *free sex*.

*Keempat* metode pemutaran film dalam metode ini, peserta didik diajak untuk menyaksikan film-film yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tentu film yang dimaksud ialah yang mengandung unsur-unsur mendidik, agar mereka memiliki pemahaman, pandangan dan sikap yang baik dan benar terhadap masalah seks.

Hakikat bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepada umatnya untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22). Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat (Musnamar, 1992: 5).

Disamping materi perilaku seksual yang diajarkan di kelas, Guru BK bekerja sama dengan guru PAI untuk mengatasi dan menanggulangi masalah perilaku *free sex*, pihak sekolah juga berupaya untuk mengantisipasi dan memperbaiki perilaku seksual peserta didik dengan mengadakan Siraman rokhani kepada peserta didik yang dilakukan sebulan sekali pada hari sabtu mulai jam 10-12 di bina oleh guru PAI yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Dalam Siraman rohani diberikan arahan, dan masukan-masukan kepada peserta didik. Yang berupa materi berkisar pergaulan remaja, perilaku seksual HIV/ AIDS, dan Dosa besar. Disini diajarkan bahwa sikap peserta didik yang melanggar dari nilai-nilai agama selalu dikaitkan dengan kehidupan akhirat. Maka setiap perbuatan nantinya akan di mintai pertanggung jawaban di akhirat. Dengan penanaman nilai agama tersebut diharapkan nantinya para peserta didik dapat mengetahui, memahami dan dapat tertanam dalam jiwa tentang apa nilai-nilai agama sehingga dapat nampak dari tingkah laku peserta didik. Jadi keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik.

Pemberian materi tersebut mempunyai fungsi tertentu agar siswa mampu memahami tentang bahaya perilaku *free sex* serta pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik sebagaimana dengan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam menurut Ainur Rahim Faqih ( 2001: 37):



- a. *Preventif* (Pencegahan) adalah membantu konseli untuk menjaga atau mencegah agar terhindar dari berbagai masalah
- b. Perbaikan adalah membantu konseli untuk menjaga dan terus mengembangkan potensi agar tidak mengalami problem yang sama
- c. Pengembangan adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan berkembang menjadi lebih baik.

Pemberian materi dalam Bimbingan dan Konseling Islam juga mempunyai tujuan tertentu sebagaimana dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Gunarsa (2000: 27) diantaranya yaitu mengetahui apa yang harus dan apa yang akan dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, sebagaimana klien tidak mengulang kesalahan untuk yang kedua kalinya, agar individu bisa merasakan ketenangan dalam hidup dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat, agar individu selalu berfikir positif dan optimis, bisa hidup lebih baik lagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan karena individu sudah bisa merasakan ketenangan dalam hidup.

Pada dasarnya mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa tidak dapat dilihat dari satu sudut saja, yaitu segi psikologisnya. Namun juga perlu diperhatikan dari segi keagamaan siswa. siswa yang melakukan kenakalan tidak hanya disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, tetapi juga dipengaruhi faktor karena

kurangnya tahunya siswa terhadap nilai-nilai ajaran agama. Sehingga selain mendapatkan penanganan dari guru BK melalui pendekatan psikologis, siswa juga membutuhkan bimbingan agama dari orang yang ahli agama yaitu guru agama untuk mengajarkan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam hidupnya. Ditinjau dari hal ini, maka seharusnya antara guru agama dan guru BK dapat melakukan gabungan kerjasama yang baik sesuai dengan ranahnya.

Pandangan diatas didukung oleh (Syafaat, 2008: 16) dalam bukunya yang mengatakan bahwa terbentuknya perilaku menyimpang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor agama. Faktor ini dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan yaitu ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik, beitu juga yang dilakukan guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi yang bekerja sama dengan guru PAI untuk memberikan siraman rokhani kepada peserta didik yang bertujuan untuk merubah akhlak siswa menjadi lebih baik, menanamkan nilai-nilai Islam sehingga dapat nampak dari tingkah laku peserta didik. Jadi keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik. Dengan begitu siswa dapat menjauhi semua larangan-larang Allah seperti halnya menjauhi perbuatan seks bebas.

Faktor pendukung lainnya guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi juga bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan wanadadi untuk mengantisipasi dan memperbaiki perilaku *free sex* peserta didik dengan mengadakan sosialisasi terkait dengan bahaya *free sex*, dari segi kesehatan untuk para siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi yang dilaksanakan dalam waktu enam bulan sekali pada saat *class metting* dilaksanakan. Dalam pelaksanaan seminar dengan durasi waktu dua jam, yang menjadi Narasumber biasanya Dokter umum atau Bidan yang bekerja di Puskesmas Wanadadi. Dalam seminar diberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan bahaya *free sex* dari segi kesehatan, dampak dari *free sex*, masa pubertas, penyakit menular seksual, menjaga kesehatan reproduksi, dan seputar perilaku seksual lainnya. Dalam seminar siswa juga berkesempatan bertanya kepada Narasumber yang berkaitan dengan *free sex*, diharapkan dari sosialisasi tersebut nantinya siswa dapat mengetahui, memahami tentang bahayanya *free sex* dikalangan remaja.

Berdasarkan pendapat tersebut didukung oleh (Sugiyanto, 2012: 17) yang mengatakan bahwa ada beberapa upaya dari guru BK untuk mencegah perilaku seks bebas di antaranya adalah memberikan sosialisasi tentang seks bebas, membuat program kerja yang inovatif terkait dengan pendidikan seks dikalangan sekolah. Seperti yang dilakukan oleh guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi yang mengadakan sosialisasi dengan Puskesmas Wanadadi yang diharapkan nanti para peserta didik mampu memahami dan mengerti bahaya *free*

*sex* terutama dalam segi kesehatan dan peserta didik dapat terhindar dari seks bebas.

Untuk menanggulangi *free sex*, perlu adanya bimbingan dan konseling Islam, dan yang di maksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mencegah perilaku *free sex* SMK Cokroaminoto Wanadadi, guru BK tidak hanya memberikan pelayanan kepada siswa berdasarkan keilmuan kesehatan reproduksi, bimbingan dan konseling, tetapi juga mengikutsertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa berperilaku seksual yang sehat. Dalam hal ini guru BK bisa memosisikan diri sebagai juru dakwah. Guru BK menginformasikan dan menuntun siswa untuk memahami dan meyakini iman ke dalam hati sanubari klien. Iman dipelihara bahkan dikembangkan sebab iman itu dapat berkembang dan berkurang. Iman yang kuat dapat membawa pemiliknya taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya, sebaliknya iman yang lemah dapat membawa pemiliknya

mudah meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-larangannya.

Pendapat diatas sebagaimana yang disebutkan dalam Al\_Qura'n Q.S. Al- Imran:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya:*

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag, 2004:86).*

Pada surat Al-Imran ayat 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf. Nila-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi tidak hanya memberikan pelayanan kepada siswa saja tetapi juga menjadi juru dakwah. Guru BK berusaha memberikan nilai-nilai Islam, menanamkan Iman kepada peserta didik supaya menjauhi larangan-larangan Allah dan dapat terhindar dari berbagai perilaku keji seperti perilaku seks bebas.

Pentingnya bimbingan dan konseling Islam adalah karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut

masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin kerangnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah arti pentingnya bimbingan dan konseling Islam dan juga dakwah, dengan dakwah perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari rasa dahaga akan agama berganti dengan kesejukan rohani yang sehat, hal ini bisa dirasakan dari siraman dakwah itu. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama, dengan penuh kesabaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang. (Arifin, 2000: 6). Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara konselor, guru, dan kepala sekolah, yang masing-masing memiliki peran dalam keterlibatan pada proses bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan adanya hubungan kerjasama antar guru umum dengan guru BK demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut bimbingan dan konseling Islam dapat membantu menanggulangi budaya seks bebas, karena bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan sarana untuk mencegah budaya seks bebas dan sebagai upaya penanggulangan. Pentingnya bimbingan dan konseling Islam adalah karena budaya seks bebas makin hari menunjukkan gejala yang mencemaskan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang ‘‘Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku *Free Sex* Pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi’’, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *free sex* siswa yang dilakukan oleh siswa di SMK Cokroaminoto Wanadadi masih tergolong *free sex* berat terbukti pada tahun 2016 ada dua siswa yang hamil diluar nikah hal tersebut dilakukan dengan pacarnya dan sudah menjadi kebiasaan pada saat berpacaran, akan tetapi pada saat peneliti melakukan penelitian di SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara perilaku *free sex* yang dilakukan hanya sekedar berpegangan tangan, merangkul, memeluk, berciuman dan itu dilakukan dengan pacarnya.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMK Cokroaminoto dalam mencegah perilaku *free sex* lebih difokuskan pada materi dan metode. Pada penyampaian materi khususnya tentang perilaku *free sex*, seperti adab pergaulan dengan pria atau wanita, dampak *free sex*, dampak *free sex*, materi tentang Aqidah, Puasa, memanfaatkan waktu luang dan materi-materi yang berhubungan dengan perilaku seksual, guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi mampu menyampaikannya

yang disesuaikan dengan daya tangkap peserta didik dan tidak terlalu vulgar, penyampaian materi mengikuti jadwal yang sudah ada. Sedangkan Metode yang digunakan adalah metode konseling kelompok, konseling individu, metode ceramah dan metode pemutaran film. Disamping materi dan metode yang disampaikan oleh guru BK, pihak sekolah juga berupaya untuk mengantisipasi dan memperbaiki perilaku *free sex* peserta didik dengan bekerja sama guru PAI dan Puskesmas Wananadi untuk memberikan siraman rohani dan sosialisasi kepada peserta didik.

## **B. Saran-saran**

Setelah diadakan penelitian di SMK Cokroaminoto Wanadadidalam mencegah perilaku *free sex* pada siswa, maka demi perbaikan sekolah mengenai proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Untuk SMK Cokroaminoto Wanadadi

Sekolah harus bersikap lebih tegas terhadap sanksi yang sudah ditentukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang kurang maksimal. Selain itu, sekolah lebih menggali potensisisiswa dengan meningkatkan ekstrakurikuler sekolah, untuk mengembangkan bakat siswa.

### 2. Untuk Guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi

Guru BK seharusnya menjalin hubungan baik dengan siswa, sebagai teman, sahabat ataupun guru pembimbing, dari



sini siswa merasa lebih dekat dengan guru BK, sehingga tidak ada istilah guru BK sebagai polisi sekolah. Selain itu, lebih meningkatkan kerjasama antar guru dalam mencegah perilaku *free sex* siswa. Serta lebih mengoptimalkan program BK dan layanan BK yang ada.

### 3. Untuk Siswa-siswi SMK Cokroaminoto Wanadadi

Siswa lebih bersikap terbuka kepada guru, baik itu guru BK maupun guru mata pelajaran, sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahannya. Siswa juga harus berani memberikan saran maupun kritik

## C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan segala kemudahan serta pertolongan, yang pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Meskipun segala kemampuan sudah tercurah dalam menyusun skripsi ini, namun sangat disadari skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis tidak lupa haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan amal kita mendapat balasan dan ridha dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1988)
- Agus Halimi, *Pendidikan Seks dalam Perspektif Ajaran Islam*, (Jakarta: Erlangga, volume I, Nomor 2, Agustus, 2001),
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: 1996)
- Asyadi, iyadah dan Ta'ziyah, *Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Dakwah Digital Pers, 2009)
- C, Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Corbin, Juliet dan Anslem Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritis Data*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2006)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama,)
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: pers, 2001)
- Geldard, Kathryn dkk. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010)
- Hawari, Dadang, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1998)

- Glasier, Anna. Ed. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta: Egc, 2005)
- Gunarsa, Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000)
- Gunarsa, singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000)
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling* (edisi revisi), (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Husein, Sadam, *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Free Sex (Studi Kasus pada Remaja Desa Benua Baru Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur)*, dalam jurnal sosiatri-sosiologi, Vol. 3, NO. 4. 2015
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid 2*, (Yogyakarta: Alfa Beta, 2005)
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Kholil, Syukur, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009)
- Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007)
- Mahfuz, M. Jalauddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta, Pustaka Al Kautsar: 2007)
- Maleong, J Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993)
- Maria Tretsakis, *Seks dan Anak-anak: Bagaimana Menanamkan Seks yang Sehat kepada Anak-anak*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2003)

- Miron, Amy G. Dan Miron, Charles D, *Pacaran dan Seks pada Remaja* (Jakarta: Esensi,2009)
- Mubarok, Ahmad, *Teori dan Kasus*, cetakan I (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000)
- Munadir, *Bimbingan Sekolah Indonesia*, (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Musnamar,Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), *Pedoman LayananKonseling Kesehatan Reproduksi Untuk Profesional*, (Semarang: 2009)
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Ramayulis, dan Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa dan Agama*,(Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1993)
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Sarwono,sarlito wirawan, *Psikologi Remaja*,( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997)
- Shertzer, Bruce,dkk. *Fundamentals Of Guidance*, (London: by Houghton Mifflin Company,1981).
- Simandjuntak, B.,Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Tarsito, 1984)
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*,( Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Sugiyanto, *Penerapan Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Keinginan Berperilaku Seks Bebas Pada Siswa Kelas XI*, dalam jurnal sosiatri-sosiologi, Vol. 03, N0. 1. 2012

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabetha, 2010)
- Sukardi, ketut dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Yusuf, Samsyu dan A. Juntika Nurihsan, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosyda karya, 2010)

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN  
KONSELING**

**SMK COKROAMINOTO WANADADI**

**Nama** : Moh. Yogi Prasetyo, S.Pd  
Nikmatun Khasana, S.Sos.i

**Jabatan** : Guru BK SMK Cokroaminoto Wanadadi

**Tanggal** : 19-20 Juli 2017

**Tempat** : Ruang Guru

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Apa saja program BK yang ada di SMK Cokroaminoto Wanadadi?	“Program kerja yang saya programkan dalam bimbingan dan konseling di SMK Cokroaminoto Wanadadi ini berdasarkan situasi dan kondisi sekolah. Diantaranya yaitu: Melakukan pelayanan dasar dan pendekatan terhadap siswa, Melakukan layanan Informasi, Membuka layanan konsultasi kepada siswa untuk berkonsultasi dalam

		<p>pemecahan masalah dan Melakukan pembinaan terhadap siswa secara berkelompok.</p> <p>Kami juga membuat program tahunan sampai harian.</p>
2.	Dari program yang ada, bagaimana dalam pelaksanaannya dan apakah tujuan BK dapat tercapai?	<p>Dari program yang ada, tidak semua program dapat terlaksana, karena kurangnya antusias siswa dalam melaksanakan program tersebut. Saat proses bimbingan dilaksanakan tujuan dari bimbingan dan konseling itu hasilnya tidak dapat langsung di lihat, karena perubahan dari siswa itu berproses.</p>
3.	Bagaimana perilaku free sex di	Bentuk perilaku seks yang

	SMK Cokroaminoto Wanadadi?	peserta didik sering lakukan adalah berpegangan tangan, merangkul, memeluk dan berciuman.
4.	Bagaimana dari program BK dalam mencegah perilaku free sex pada siswa di SMK Cokroaminoto Wanadadi?	Dari program BK ada layanan klasikal untuk memberikan materi terkait dengan perilaku seks bebas, ada layanan informasi, konseling individu.
5.	Apa yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku seks bebas?	Banyak faktor yang melatarbelakangi diantaranya faktor lingkungan pertemanan, faktor keluarga seperti kehidupan keluarga siswa itu sendiri, yaitu pola asuh orang tua, misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya dan kesibukan



		orang tua sehingga anak kurang kasih sayang, faktor agama, dan faktor media sosial.
6.	Bagaimana hasil yang dicapai setelah dilaksanakan bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku seks bebas pada siswa SMK Cokroaminoto Wanadadi?	Setelah dilaksanakan bimbingan dan konseling ini banyak siswa yang lebih mengerti bahaya seks bebas, dan dampaknya sehingga siswa dapat menghindari perilaku seks bebas.
7.	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mencegah perilaku seks bebas pada siswa?	Yang menjadi faktor pendukung diantaranya adalah dari guru BK bekerja sama dengan puskesmas Wanadadi untuk memberikan penyuluhan terhadap perilaku seks bebas dikalangan pelajar. Selain dari puskesmas Wanadadi kami juga bekerja sama dengan Guru PAI SMK Cokroaminoto Wanadadi

		<p>untuk memberikan siraman rohani kepada peserta didik terkait pergaulan bebas dalam aspek agama.</p>
8.	<p>Apa saja faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku seks bebas di SMK Cokroaminoto Wanadadi?</p>	<p>Terbatasnya waktu pada saat melaksanakan bimbingan kepada siswa sehingga kurang maksimal, kurangnya kerja sama antar wali kelas dan orang tua siswa. Selain itu juga faktor penghambat dari siswa pada saat memberikan materi tentang seks yang mana banyak siswa menertawakan, siswa menganggap pendidikan seks adalah bahan lelucon dan tidak penting sehingga akan menghambat siswa untuk memahami materi yang disampaikan. faktor penghambat lainnya adalah sikap tertutup siswa atau kurang terbukanya dengan</p>

		guru BK, karena menganggap guru BK sebagai polisi sekolah.
9.	Apa saja materi yang disampaikan terkait dengan pencegahan perilaku seks bebas?	Materi yang disampaikan tentunya materi yang berkaitan tentang baha seks bebas, dampak dari seks bebas, teman sebaya, kesehatan reproduksi, pemanfaatan waktu luang.

**HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH  
SMK COKROAMINOTO WANADADI**

**Nama : M. Chifdhon Sholeh, M.Pd**

**Jabatan : Kepala Sekolah**

**Tanggal : 18 Juli 2017**

**Tempat : Ruang Kepala Sekolah**

No	Pertanyaan	Jabatan
1.	Bagaimana perilaku seks bebas pada siswa di SMK Cokroaminoto	Perilaku seks bebas di SMK Cokroaminoto Wanadadi masih tergolong ringan, seperti pegangan tangan, merangkul, ciuman itupun

	Wanadadi?	tidak sampai 3%. Karena sekolah ini berada di desa jadi pergaulannya masih standar belum begitu parah, dan siswa saya masih bisa dikontrol dari perilaku seks bebas.
2.	Menurut Bapak bagaimana kinerja guru BK dalam mencegah perilaku seks bebas pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi?	Kinerja guru BK di SMK Cokroaminoto Wanadadi dinilai cukup baik, mereka bekerja berdasarkan tugas dan tanggung jawab mereka sebagaimana tata aturan di sini.
3.	Menurut Bapak bagaimana program BK dalam mencegah perilaku seks bebas di SMK Cokroaminoto Wanadadi?	Program kerja BK yang ada di SMK Cokroaminoto Wanadadi ini cukup membantu kerja sekolah. Misalnya, dalam jangka waktu satu semester sekolah mengadakan penyuluhan perilaku seks bebas dikalangan pelajar dari puskesmas Wanadadi yang diharapkan siswa dapat mendapatkan pengetahuan dan

		dapat tercegah dari perilaku seks bebas. Hal tersebut merupakan salah satu program bersama antara sekolah dengan guru BK.
--	--	---

**HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI SMK  
COKROAMINOTO WANADADI**

**Nama : Junedi, S.Pd.I**

**Waktu : 20 Oktober 2017**

**Tempat : Ruang Guru**

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan waktu pelaksanaan untuk siraman rokhani kelas XI ?	Untuk waktu pelaksanaannya itu sebulan sekali mba pada hari sabtu mulai pukul 10.00-12.00 di mushola sekolah SMK Cokroaminoto Wanadadi
2.	Bagaiman laur pelaksanaan pada saat siraman rokhani?	Pelaksanaannya seperti metode ceramah saya memberikan materi terkait

		free sex, setelah selesai menyampaikan materi nanti ada tanya jawab
3.	Materi seperti apa yang biasanya bapak sampaikan?	Saya berusaha menanamkan nilai-nilai islam kepada peserta didik, terutama terkiatan dengan free sex karena saya bekerja sama dengan guru bk untuk mencegah perilaku free sex. materinya seperti adab laki-laki dan perempuan, pacaran dalam islam, tentang zina, tentang menutup aurata, sebisa mungkin saya mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya siswa lebih memahami lagi.

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XI  
SMK COKROAMINOTO WANADADI**

**Nama : Tanto (Nama Samaran)**

**Kelas : XI TSM A**

**Waktu : 18 Juli 2017**

**Tempat : Ruang guru BK**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang free sex?	Menurut saya perilaku seks bebas adalah orang yang sudah melakukan hubungan seks diluar nikah
2.	Apakah kamu punya pacar?	Iya sekarang saya mempunyai pacar
3.	Apakah kamu sudah pernah melakukan perilaku seks dengan pacarnya?	Saya sering berdua-duan dengan pacar saya, sering pegangan tangan juga, selain itu saya belum pernah melakukannya. Saya masih takut untuk melakukan hal-hal diluar itu
4.	Dimana kamu melakukan perbuatan seks?	Seringnya ditaman soalnya sepi
6.	Sampai sejauh mana kamu melakukan	saya belum berani melakukannya seperti melakukan hubungan seks

	perbuatan seks dengan pacar kamu?	dengan pacar saya
7.	Apakah disekolahkan di ajarkan bagaimana cara mencegah perilaku free sex, terutama dari guru BK?	Iya dari guru bk mengajarkan materi terkait dengan perilaku seks mba supaya siswa tidak melakukannya. Dari guru BK juga bekerja sama dengan puskesmas wanadadi untuk mengadakan sosialisasi terkait perilaku seks bebas
8.	Metode apa saja yang biasa diberikan guru BK dalam mencegah perilaku free sex?	Biasanya kita menonton film, bimbingan kelompok. Kalau ada yang ketahuan pacaran dipanggil sama guru bk untuk diberi pengarahan supaya tidak melakukan tindakan seks yang lebih berat
9.	Setelah mendapatkan bimbingan dan materi dari guru BK tentang mencegah perilaku free sex, dampak apa yang kamu dapatkan?	Saya mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan setelah mengikuti bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku seks bebas.



**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XI  
SMK COKROAMINOTO WANADADI**

**Nama : Izza (Nama Samaran)**

**Kelas : XI TKJ A**

**Waktu : 18 Juli 2017**

**Tempat : Ruang guru BK**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang free sex?	Menurut saya perilaku seks bebas adalah orang yang sudah melakukan hubungan seks diluar nikah dan sering bergonta ganti pasangan
2.	Apakah kamu punya pacar?	Iya sekarang saya mempunyai pacar
3.	Apakah kamu sudah pernah melakukan perilaku seks dengan pacarnya?	Saya sering berdua-duan kalau tidak ada ayah saya soalnya kalau pacar saya kerumah selalu di tungguin ayah saya. dengan pacar saya, sering pegangan tangan juga, selain itu saya belum pernah melakukannya. Saya masih takut untuk melakukan hal-hal diluar itu
4.	Dimana kamu	Ketemuanya dirumah saya, biasanya

	melakukan perbuatan seks?	bertemu seminggu sekali
6.	Sampai sejauh mana kamu melakukan perbuatan seks dengan pacar kamu?	saya belum berani melakukannya seperti melakukan hubungan seks dengan pacar saya, saya takut dosa
7.	Apakah disekolahkan di ajarkan bagaimana cara mencegah perilaku free sex, terutama dari guru BK?	Iya dari guru bk mengajarkan materi terkait dengan perilaku seks mba supaya siswa tidak melakukannya. Dari guru BK juga bekerja sama dengan puskesmas wanadadi untuk mengadakan sosialisasi terkait perilaku seks bebas
8.	Metode apa saja yang biasa diberikan guru BK dalam mencegah perilaku free sex?	Biasanya kita menonton film, bimbingan kelompok. Kalau ada yang ketahuan pacaran dipanggil sama guru bk untuk diberi pengarahan supaya tidak melakukan tindakan seks yang lebih berat
9.	Setelah mendapatkan bimbingan dan materi dari guru BK tentang	Saya mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan setelah mengikuti bimbingan dan konseling dalam

	mencegah perilaku free sex, dampak apa yang kamu dapatkan?	mencegah perilaku seks bebas.
--	--	-------------------------------

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XI  
SMK COKROAMINOTO WANADADI**

**Nama : Eren (Nama Samaran)**

**Kelas : XI TKJ B**

**Waktu : 18 Juli 2017**

**Tempat : Ruang guru BK**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang free sex?	Menurut saya perilaku seks bebas adalah orang yang sudah melakukan hubungan seks diluar nikah dan sering bergonta ganti pasangan
2.	Apakah kamu punya pacar?	Iya sekarang saya mempunyai pacar
3.	Apakah kamu sudah pernah melakukan perilaku seks dengan pacarnya?	Saya sering berdua-duan kalau tidak ada ayah saya soalnya kalau pacar saya kerumah selalu di tungguin ayah saya. dengan pacar

		saya, sering pegangan tangan juga, selain itu saya belum pernah melakukannya. Saya masih takut untuk melakukan hal-hal diluar itu
4.	Dimana kamu melakukan perbuatan seks?	Ketemuanya dirumah saya, biasanya bertemu seminggu sekali
6.	Sampai sejauh mana kamu melakukan perbuatan seks dengan pacar kamu?	saya belum berani melakukannya seperti melakukan hubungan seks dengan pacar saya, saya takut dosa
7.	Apakah disekolahan di ajarkan bagaimana cara mencegah perilaku free sex, terutama dari guru BK?	Iya dari guru bk mengajarkan materi terkait dengan perilaku seks mba supaya siswa tidak melakukannya. Dari guru BK juga bekerja sama dengan puskesmas wanadadi untuk mengadakan sosialisasi terkait perilaku seks bebas
8.	Metode apa saja yang biasa diberikan guru BK dalam mencegah	Biasanya kita menonton film, bimbingan kelompok. Kalau ada yang ketahuan pacaran dipanggil

	perilaku free sex?	sama guru bk untuk diberi pengarahan supaya tidak melakukan tindakan seks yang lebih berat
9.	Setelah mendapatkan bimbingan dan materi dari guru BK tentang mencegah perilaku free sex, dampak apa yang kamu dapatkan?	Saya mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan setelah mengikuti bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku seks bebas.

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XI  
SMK COKROAMINOTO WANADADI**

**Nama : Mujib (Nama Samaran)**

**Kelas : XI TSM B**

**Waktu : 18 Juli 2017**

**Tempat : Ruang guru BK**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketehui tentang free sex?	Menurut saya perilaku seks bebas adalah orang yang sudah melakukan hubungan seks diluar nikah dan sering

		bergonta ganti pasangan
2.	Apakah kamu punya pacar?	Iya sekarang saya mempunyai pacar
3.	Apakah kamu sudah pernah melakukan perilaku seks dengan pacarnya?	Saya sering berdua-duan kalau tidak ada ayah saya soalnya kalau pacar saya kerumah selalu di tungguin ayah saya. dengan pacar saya, sering pegangan tangan juga, selain itu saya belum pernah melakukannya. Saya masih takut untuk melakukan hal-hal diluar itu
4.	Dimana kamu melakukan perbuatan seks?	Kadang ketemu ya di cafe, seringnya si dirumah saya mba kalau sepi
6.	Sampai sejauh mana kamu melakukan perbuatan seks dengan pacar kamu?	saya belum berani melakukannya seperti melakukan hubungan seks dengan pacar saya, saya takut dosa
7.	Apakah disekolahan di ajarkan	Iya dari guru bk mengajarkan materi terkait dengan perilaku seks mba

	<p>bagaimana cara mencegah perilaku free sex, terutama dari guru BK?</p>	<p>supaya siswa tidak melakukannya. Dari guru BK juga bekerja sama dengan puskesmas wanadadi untuk mengadakan sosialisasi terkait perilaku seks bebas</p>
8.	<p>Metode apa saja yang biasa diberikan guru BK dalam mencegah perilaku free sex?</p>	<p>Biasanya kita menonton film, bimbingan kelompok. Kalau ada yang ketahuan pacaran dipanggil sama guru bk untuk diberi pengarahan supaya tidak melakukan tindakan seks yang lebih berat</p>
9.	<p>Setelah mendapatkan bimbingan dan materi dari guru BK tentang mencegah perilaku free sex, dampak apa yang kamu dapatkan?</p>	<p>Saya mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan setelah mengikuti bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku seks bebas.</p>

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XI  
SMK COKROAMINOTO WANADADI**

**Nama : Riska (Nama Samaran)**

**Kelas : XI TKJ B**

**Waktu : 18 Juli 2017**

**Tempat : Ruang guru BK**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu ketahui tentang free sex?	Menurut saya perilaku seks bebas adalah orang yang sudah melakukan hubungan seks diluar nikah seperti ciuman, hubungan suami istri seperti itu kurang lebihnya mba
2.	Apakah kamu punya pacar?	Iya sekarang saya mempunyai pacar
3.	Apakah kamu sudah pernah melakukan perilaku seks dengan pacarnya?	Saya sering berdua-duan kalau tidak ada orang dirumah, pernah ciuman sama pacar saya
4.	Dimana kamu melakukan perbuatan seks?	Seringnya dirumah pacar saya yang rumahnya sepi
6.	Sampai sejauh	saya belum berani melakukannya seperti



	mana kamu melakukan perbuatan seks dengan pacar kamu?	melakukan hubungan seks dengan pacar saya, saya takut dosa. cuman ciuman saja
7.	Apakah disekolahkan di ajarkan bagaimana cara mencegah perilaku free sex, terutama dari guru BK?	Iya dari guru bk mengajarkan materi terkait dengan perilaku seks mba supaya siswa tidak melakukannya. Dari guru BK juga bekerja sama dengan puskesmas wanadadi untuk mengadakan sosialisasi terkait perilaku seks bebas
8.	Metode apa saja yang biasa diberikan guru BK dalam mencegah perilaku free sex?	Biasanya kita menonton film, bimbingan kelompok. Kalau ada yang ketahuan pacaran dipanggil sama guru bk untuk diberi pengarahan supaya tidak melakukan tindakan seks yang lebih berat
9.	Setelah mendapatkan bimbingan dan materi dari guru BK tentang mencegah	Saya mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan setelah mengikuti bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku seks bebas.

	perilaku free sex, dampak apa yang kamu dapatkan?	
--	---	--

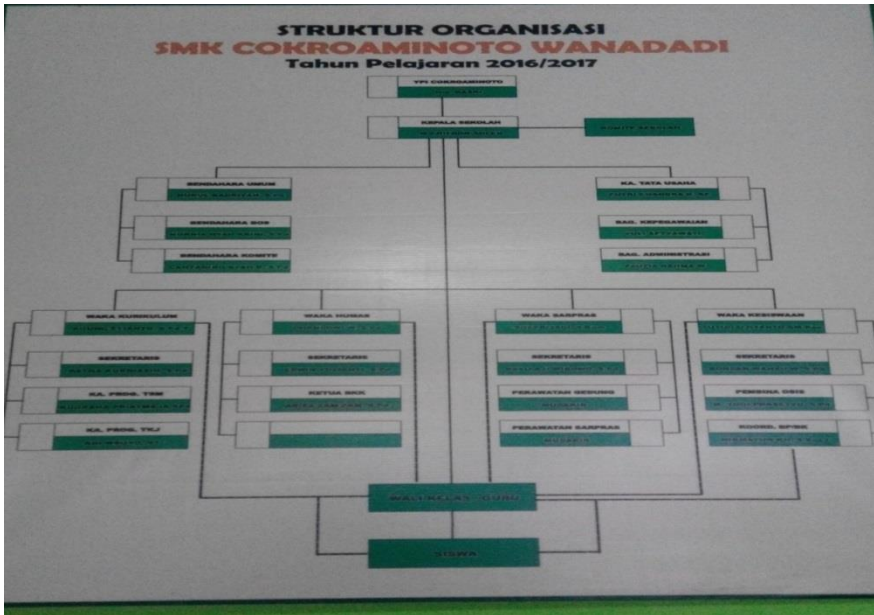
















# PROFIL SEKOLAH

## IDENTITAS SEKOLAH

1.	NAMA SEKOLAH	SMK COKROAMINGTO WANADADI
2.	NOMOR INDUK SEKOLAH	20350560
3.	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	342030410015
4.	PROVINSI	JAWA TENGAH
5.	OTORANI DAERAH	BANJARNEGARA
6.	KECAMATAN	WANADADI
7.	DESA / KELURAHAN	WANADADI
8.	JALAN DAN NOMOR	JALAN HOS. COKROAMINGTO NOMOR: 2
9.	KODE POS	53461
10.	TELEPHONE	KODE WILAYAH: 0286 NOMOR: 3398502
11.	FAXIMILE / FAX	KODE WILAYAH: _____ NOMOR: _____
12.	DAERAH	<input type="checkbox"/> PERKOTAAN <input checked="" type="checkbox"/> PEDESAAAN
13.	STATUS SEKOLAH	<input type="checkbox"/> NEGERI <input checked="" type="checkbox"/> SWASTA
14.	KELOMPOK SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> INTI <input type="checkbox"/> MODEL <input type="checkbox"/> JUBAS <input type="checkbox"/> TERBUKA
15.	AKRE: ITASI	<input type="checkbox"/> A <input type="checkbox"/> B <input type="checkbox"/> C <input type="checkbox"/> D
16.	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR: 445.1/123 TANGGAL: 24 Juli 2008
17.	PENERBIT SK (DITANDATANGANI) OLEH	DANJAREGAKA
18.	TAHUN BERDIRI	TAHUN: 2005
19.	TAHUN PERUBAHAN	TAHUN: -
20.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI DAN SIANG
21.	BANGUNAN SEKOLAH	<input type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI
22.	LUAS BANGUNAN	L: 500 M <sup>2</sup> B: _____
23.	LOKASI SEKOLAH	KOTA KECAMATAN WANADADI
24.	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	1 KM
25.	JARAK KE PUSAT OTODA	12 KM
26.	TERLETAK PADA LINTASAN	<input type="checkbox"/> DESA <input checked="" type="checkbox"/> KECAMATAN <input type="checkbox"/> KAS / KOTA <input type="checkbox"/> PROPINSI
27.	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
28.	ORGANISASI PENYELENGGARA	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input checked="" type="checkbox"/> ORGANISASI
29.	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	SMK COKRO - Wad @ Yahoo.CO.ID
30.	EMAIL	
31.		

KEPALA SEKOLAH

M. CHEDAM SOLEM  
Nip. 19510719 198703 1 1 1



**SMK COKROAMINOTO**  
**WANADADI**

*leading in innovation* kompetensi keahlian teknik sepeda motor . kompetensi keahlian teknik komputer & jaringan  
Address : Jlrf. HOS Cokroaminoto No. 2, Wanaadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah 53461 ☎ (0286) 3398502, E-mail : smkc\_w@yahoo.com

## SURAT KETERANGAN

NOMOR : 199/smkc\_wnd/VII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Cokroaminoto Wanaadadi, Banjarnegara menerangkan bahwa :

Nama : Qonaah Anggun Subekti  
NIM : 131111074  
Jurusan : BPI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian di sekolah kami yang dilakukan selama 4 ( empat ) hari pada bulan Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wanaadadi, 21 Juli 2017

Kepala Sekolah,



**M. Chifdon Soleh**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B- 1799 /Un.10.4/K/PP.00.9/7:2017

Semarang, 13 Juli 2017

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah  
di SMK COKROAMINOTO Wanadadi  
Kabupaten Banjarnegara

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan  
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Qonaah Anggun Subekti  
NIM : 131111074  
Jurusan : BPI  
Lokasi Penelitian : SMK Cokroaminoto Wanadadi  
Judul Skripsi : Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah  
Perilaku Free Sex pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto  
Wanadadi Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2016/2017

Bermaksud melakukan riset penggalan data di SMK Cokroaminoto Wanadadi  
Kabupaten Banjarnegara. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang  
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Qona'ah Anggun Subekti  
Nim : 131111074  
Tempat, Tanggal, Lahir : Banjarnegara, 07 Juni 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Punggelan Rt02/Rw04, Kec.  
Punggelan, Kab.\ Banjarnegara

### **Riwayat Pendidikan Formal**

Tahun 2002-2007 : MI Negeri Punggelan  
Tahun 2007-2010 : SMP Negeri 1 Punggelan  
Tahun 2010-2013 : MA Negeri 2 Banjarnegara  
Tahun 2013-2017 : UIN Walisongo Semarang Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 25 September 2017  
Yang menyatakan

Qona'ah Anggun Subekti  
131111074